BATIK SEBAGAI INSTRUMEN DIPLOMASI BUDAYA INDONESIA TERHADAP MALAYSIA TAHUN 2021-2025

SKRIPSI

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

AFIFA DHIA FAUZIA

22323198

PROGRAM STUDI HUBUNGAN INTERNASIONAL

FAKULTAS ILMU SOSIAL BUDAYA

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

2026

BATIK SEBAGAI INSTRUMEN DIPLOMASI BUDAYA INDONESIA TERHADAP MALAYSIA TAHUN 2021-2025

SKRIPSI

Diajukan kepada Program Studi Hubungan Internasional
Fakultas Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia

Untuk memenuhi sebagian dari syarat guna memperoleh
Derajat Sarjana S1 Hubungan Internasional

AFIFA DHIA FAUZIA

22323198

PROGRAM STUDI HUBUNGAN INTERNASIONAL

FAKULTAS ILMU SOSIAL BUDAYA

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

2026

HALAMAN PENGESAHAN

BATIK SEBAGAI INSTRUMEN DIPLOMASI BUDAYA INDONESIA TERHADAP MALAYSIA TAHUN 2021-2025

Dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi Prodi Hubungan Internasional
Fakultas Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia

Untuk memenuhi sebagian dari syarat-syarat dalam memperoleh
derajat Sarjana S1 Hubungan Internasional

Pada Tanggal

20 Juli 2026

Mengesahkan
Program Studi Hubungan Internasional
Fakultas Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia

Karina Utami Dewi, S.I.P., M.A.

	Dewan Penguji	Tanda Tangan
1	Alfredha Shinta Putri, S.IP., M.H.I.	
2	Hasbi Aswar, S.IP., M.A., Ph.D.	
3	Derina Faslig Silitonga, S.Hub.Int., M.H.I.	

PERNYATAAN INTEGRITAS AKADEMIK

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil karya ilmiah independen saya sendiri, dan bahwa semua materi dari karya orang lain (dalam buku, artikel, esai, disertasi, dan di internet) telah dinyatakan, serta kutipan dan parafrase diindikasikan dengan jelas.

Tidak ada materi selain yang digunakan selain yang termuat. Saya telah membaca dan memahami peraturan dan prosedur universitas terkait plagiarisme.

Memberikan pernyataan yang tidak benar dianggap sebagai pelanggaran integritas akademik.

Yogyakarta, 17 Juli 2026



Afifa Dhia Fauzia

DAFTAR ISI

SKRIPSI **0**
HALAMAN PENGESAHAN **ii**
PERNYATAAN INTEGRITAS AKADEMIK **iii**
DAFTAR ISI **iv**
DAFTAR TABEL **vi**
DAFTAR GAMBAR **vii**
DAFTAR SINGKATAN **viii**
ABSTRAK **x**
BAB I PENDAHULUAN **1**
1.1 Latar Belakang 1
1.2 Rumusan Masalah 4
1.3 Tujuan Penelitian 4
1.4 Cakupan Penelitian 4
1.5 Tinjauan Pustaka 5
1.6 Kerangka Pemikiran 7
1.7 Argumen Sementara 10
1.8 Metode Penelitian 11
1.8.1 Jenis Penelitian **11**
1.8.2 Subjek dan Objek Penelitian **11**
1.8.3 Metode Pengumpulan Data **11**
1.8.4 Proses Penelitian **12**
1.9 Sistematika Pembahasan 12
BAB II PERAN BATIK SEBAGAI INSTRUMEN DIPLOMASI BUDAYA INDONESIA TERHADAP MALAYSIA PADA TAHUN 2021-2025 **14**
2.1 Dinamika Hubungan Indonesia-Malaysia di Bidang Budaya **15**
2.2 Urgensi Indonesia Menerapkan Diplomasi Budaya Melalui Batik terhadap Malaysia **16**
BAB III PROSES DIPLOMASI BUDAYA BATIK INDONESIA TERHADAP MALAYSIA TAHUN 2021-2025 **20**
3.1 *Cultural Representation* Indonesia terhadap Budaya Batik **20**
3.2 *Cultural Exchange* sebagai Sarana Pendidikan dan Diplomasi Budaya Batik **28**
3.3 *Cultural Institutions Abroad* dalam Memperkuat Diplomasi Budaya Batik **31**
3.4 *Influence on Global Perception* dalam Diplomasi Budaya Batik **37**

3.5 *Policy Integration* dalam Diplomasi Budaya Batik terhadap Malaysia 42

3.5.1 Strategi Kebijakan dalam Mendukung Diplomasi Budaya Batik terhadap Malaysia 42

3.5.2 Implementasi Kebijakan dalam Mendukung Diplomasi Budaya Batik terhadap Malaysia 45

BATIK SEBAGAI INSTRUMEN DIPLOMASI BUDAYA INDONESIA TERHADAP MALAYSIA TAHUN 2021-2025 48

BAB IV PENUTUP 50

4.1 Kesimpulan 50

4.2 Rekomendasi 51

LAMPIRAN 58

DAFTAR TABEL

Tabel 1. *Cultural Representation* Indonesia terhadap Budaya Batik..... 27
Tabel 2. *Cultural Exchange* Sebagai Sarana Pendidikan dan Diplomasi Budaya Batik..... 31
Tabel 3. *Cultural Institutions Abroad* dalam Memperkuat Diplomasi Budaya Batik..... 36
Tabel 4. *Influence on Global Perception* dalam Diplomasi Budaya Batik..... 41
Tabel 5. Strategi Kebijakan dalam Mendukung Diplomasi Budaya Batik terhadap Malaysia..... 44
Tabel 6. Implementasi Kebijakan dalam Mendukung Diplomasi Budaya Batik terhadap Malaysia..... 47
Tabel 7. Kesimpulan Pembahasan Bab 3..... 48

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Pameran Promosi Terpadu KBRI Kuala Lumpur 2022 22
Gambar 2. Penampilan Mendagri dan Menparekraf Dalam Acara Istana Berbatik 2023 23
Gambar 3. Suasana di Gebyar Nusantara 2.0 25
Gambar 4. Penampilan Salah Satu Peserta Lomba Peragaan Busana dalam Festival Silang Budaya Indonesia 3 29
Gambar 5. Kegiatan Silang Budaya antara Indonesia - Malaysia dalam acara *Wonderful Nusantara Festival* (WNF) 32
Gambar 6. Tiga Delegasi muda berasal dari Kalimantan Barat yang mengikuti ajang *Internasional Batik Leadership Conference & Festival* 2025 (IBLCF) 33
Gambar 7. Pembahasan rencana pendirian RBI di Tawau 34
Gambar 8. Rumah Budaya Indonesia-Italia 35
Gambar 9. *Platform* Utama BBKB 39
Gambar 10. Media Sosial Resmi BBKB yang Lainnya 40
Gambar 11. Balai Besar Kerajinan & Batik (BBKB), Lokasi Penulis Melakukan Wawancara 58
Gambar 12. Galeri Batik di Balai Besar Kerajinan & Batik 59
Gambar 13. Area Khusus Untuk Membatik Di Dalam Balai Besar Kerajinan & Batik 61

DAFTAR SINGKATAN

ASEAN : *Association of Southeast Asian Nations*

BBKB : Balai Besar Kerajinan dan Batik

BPS : Badan Pusat Statistik

BUMD : Badan Usaha Milik Daerah

BUMN : Badan Usaha Milik Negara

G20 : *Group of Twenty*

HKI : Hak Kekayaan Intelektual

IBLCF : *International Batik Leadership Conference & Festival*

KBRI : Kedutaan Besar Republik Indonesia

Kemenbud : Kementerian Kebudayaan

Kemenko PMK : Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan

Kemenperin : Kementerian Perindustrian Republik Indonesia

Kemlu : Kementerian Luar Negeri

KJRI : Konsulat Jenderal Republik Indonesia

KTT : Konferensi Tingkat Tinggi

Mendagri : Menteri Dalam Negeri

Menparekraf : Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif

MPT : Majelis Perbandaran Tawau

Perpres : Peraturan Presiden

PPI UT Pokjar : Persatuan Pelajar Indonesia Universitas Terbuka Kelompok Belajar

RBI : Rumah Budaya Indonesia

RIPK : Rencana Induk Pemajuan Kebudayaan

SCD : *Shared Cultural Diplomacy*

UNESCO : *United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization*

USM : Universiti Sains Malaysia

WBTB : Warisan Budaya Tak Benda

WNI : Warga Negara Indonesia

WNF : *Wonderful Nusantara Festival*

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji peran batik sebagai instrumen diplomasi budaya Indonesia terhadap Malaysia pada tahun 2021–2025. Sebagai negara berbatasan langsung yang berbagi akar rumpun budaya Melayu, kedekatan Indonesia dan Malaysia menghadirkan unsur kebudayaan yang tumpang tindih, termasuk batik, sehingga representasi budaya yang aktif menjadi penting untuk menegaskan identitas kepemilikannya di mata dunia, terlebih setelah diakui UNESCO sebagai Warisan Budaya Tak Benda pada 2009. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan gabungan studi kepustakaan dan studi lapangan, berlandaskan teori Diplomasi Budaya Ljuben Tevdovski, dengan lima indikator: *Cultural Representation, Cultural Exchange, Cultural Institutions Abroad, Influence on Global Perception*, dan *Policy Integration.* Hasil penelitian menunjukkan Indonesia secara konsisten merepresentasikan batik melalui forum budaya, pertukaran generasi muda, penguatan institusi seperti KBRI dan Rumah Budaya Indonesia, serta pembentukan persepsi positif di Malaysia. Sementara itu, indikator *Policy Integration* baru menunjukkan keterkaitan jelas antara strategi dan implementasi menjelang akhir periode penelitian.

Kata Kunci : Batik, Diplomasi Budaya, Indonesia, Malaysia, UNESCO, Warisan Budaya Tak Benda.

ABSTRACT

This study examines the role of batik as an instrument of Indonesia's cultural diplomacy toward Malaysia from 2021 to 2025. As neighboring countries that share common Malay cultural roots, the close ties between Indonesia and Malaysia result in overlapping cultural elements, including batik; thus, active cultural representation is crucial to asserting ownership of this cultural identity in the eyes of the world, especially after it was recognized by UNESCO as Intangible Cultural Heritage in 2009. This study employs a descriptive qualitative method using a combined approach of literature review and field research, grounded in Ljuben Tevdovski's theory of Cultural Diplomacy, with five indicators: Cultural Representation, Cultural Exchange, Cultural Institutions Abroad, Influence on Global Perception, and Policy Integration. The results show that Indonesia has consistently represented batik through cultural forums, youth exchanges, the strengthening of institutions such as the Indonesian Embassy and the Indonesian Cultural Center, and the fostering of positive perceptions in Malaysia. Meanwhile, the Policy Integration indicator only showed a clear link between strategy and implementation toward the end of the research period.

***Keywords : Batik, Cultural Diplomacy, Indonesia, Malaysia, UNESCO, Intangible Cultural Heritage**.*

BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Nusantara terbentang dari sabang sampai merauke, menghadirkan keanekaragaman suku, agama, ras, serta antargolongan melukiskan betapa kayanya negara Indonesia. Julukan ‘Zamrud Khatulistiwa’ diberikan dengan makna sebagai kekayaan alam yang melimpah, memukau, serta menggambarkan letak geografis yang dilintasi garis khatulistiwa. Secara geografis, Indonesia memiliki lebih dari 17.000 pulau dan 38 provinsi (Dhea 2024). Selain itu, dikutip dari sensus BPS tahun 2010, 1.340 suku membentangi Indonesia menghadirkan macam keanekaragaman yang menjadi daya tarik tersendiri (Indonesia, n.d.). Keanekaragaman menjadi salah satu aspek penting bagi Indonesia dalam melakukan diplomasi dengan negara-negara di lintas global, khususnya melalui jalur diplomasi budaya (*ASTALOG* 2025).

Diplomasi budaya merupakan bagian dari diplomasi publik dengan cara memperkenalkan budaya suatu negara kepada negara-negara lain. Diplomasi budaya bertujuan membangun identitas nasional yang kedepannya akan mempermudah suatu negara dalam melakukan kerjasama internasional, sekaligus membentuk citra negara yang baik guna meningkatkan daya tarik. Melalui diplomasi budaya, suatu negara dapat menampilkan kekayaan dan keanekaragaman budayanya secara autentik kepada dunia internasional, sekaligus mempertegas kepemilikan budayanya sebagai bagian dari identitas nasional (Awalanu 2021).

Batik merupakan salah satu keanekaragaman Indonesia yang sudah dikenal hingga mancanegara. Batik sendiri sudah ada sejak zaman kerajaan di Indonesia,

khususnya di Jawa. Kata ”batik” berasal dari bahasa Jawa, yaitu *“amba”* yang berarti menulis secara luas atau lebar dan *“titik”* adalah proses penempatan titik-titik untuk menciptakan motif pada kain. Artinya, batik adalah seni menulis atau menggambar dengan titik-titik lilin pada kain (UNESA 2024). Kekuatan simbolik dan filosofis inilah yang membuat batik cocok difungsikan bukan sekadar sebagai komoditas tekstil, melainkan sebagai duta budaya *(cultural ambassador)* yang mewakili identitas Indonesia di panggung internasional.

Legitimasi batik sebagai instrumen diplomasi semakin kuat sejak Pemerintah Indonesia mendaftarkan batik ke dalam Daftar Warisan Budaya Kemanusiaan untuk Budaya Lisan dan Nonbendawi UNESCO pada 3 September 2008, yang membuahkan hasil pada 2 Oktober 2009 ketika UNESCO secara resmi mengakui batik Indonesia (termasuk teknik, simbolisme, dan filosofi di baliknya) sebagai Warisan Budaya Tak Benda (WBTB) milik Indonesia (Galih 2017). Pendaftaran ini sendiri lahir dari momentum tahun 2008, ketika muncul pemberitaan dan promosi dari pihak Malaysia yang menyebut batik sebagai bagian dari warisan kebudayaan mereka, terutama melalui kampanye *'The Malaysia Batik: Crafted for the World Movement'* yang digagas oleh Yayasan Budi Penyayang sejak 2003 (Hermawan 2024; Penyayang 2020). Perlu digarisbawahi bahwa respons resmi Pemerintah Indonesia saat itu bukan berupa pernyataan konfrontatif yang secara eksplisit menyebut Malaysia melakukan *"overclaim"*, melainkan langkah legal-preventif berupa pendaftaran batik ke UNESCO .

Di era digital saat ini, dimana informasi dan tradisi budaya dapat dengan mudah dipertukarkan, Indonesia dihadapkan pada tantangan untuk melakukan diplomasi budaya yang lebih efektif agar warisan batik tidak hanya diakui, tetapi

juga dihargai dan terlindungi di tingkat global sebagai identitas nasional bangsa indonesia (Oktyajati et al. 2023). Diplomasi budaya merupakan bagian dari diplomasi publik dengan cara memperkenalkan budaya dari suatu negara kepada negara-negara lain. Diplomasi budaya sendiri bertujuan untuk membangun identitas nasional yang kedepannya akan mempermudah suatu negara dalam melakukan kerjasama internasional. Dengan terbentuknya citra negara yang baik, akan lebih mudah untuk meningkatkan daya tarik (Awalanu 2021).

Diplomasi budaya memiliki peran strategis dalam memperkuat posisi Indonesia di kancah global demi membangun *nation branding.* Melalui diplomasi budaya, Indonesia dapat menampilkan kekayaan dan keanekaragaman budayanya secara autentik kepada dunia internasional. Lain dari itu, melalui diplomasi budaya juga nantinya Indonesia dapat mempertegas kepemilikan budayanya sebagai bagian dari identitas nasional (Awalanu 2021).

Keanekaragaman di Indonesia dapat menjadi media untuk diplomasi budaya. Pada tahun 2024, melalui *Indonesian-International Culture Festival* yang berlangsung di Jakarta dan diikuti oleh 10 negara, Indonesia menyuguhkan berbagai seni dan budaya. Mulai dari pertunjukan seni dan tari, kompetisi tari internasional, *workshop* (pertukaran budaya), pameran, dan acara lainnya. Acara yang berlangsung selama seminggu ini menarik antusias wisatawan yang ikut hadir dalam pertunjukan hingga meninggalkan kesan-kesan yang baik. Dapat dilihat bahwa *Indonesian-International Culture Festival* merupakan salah satu jalan bagi pemerintah Indonesia untuk melakukan diplomasi budaya (Karsito 2024).

Lain dari hal tersebut, salah satu sentra batik di pusat wisata tepatnya di wilayah Tamansari, Daerah Istimewa Yogyakarta, kain batik sangat digemari oleh

wisatawan-wisatawan mancanegara. Salah satunya di gerai *Batik'e Lek Iwon* yang menjadi salah satu produsen favorit Raja Belanda, Willem Alexander dengan adanya beberapa dokumentasi yang terpampang di dalam gerai. Batik yang dijualnya pun sudah mencapai di harga Rp20.000.000. Hal ini menunjukkan bahwa, masyarakat lokal hingga masyarakat adat juga sangat berperan penting dalam proses diplomasi publik Negara Indonesia (Com 2020). Maka dari itu, skripsi ini dibuat untuk membahas lebih lanjut mengenai diplomasi budaya batik Indonesia terhadap Malaysia dengan menggunakan pandangan-pandangan baru.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana peran batik sebagai instrumen diplomasi budaya Indonesia Terhadap Malaysia tahun 2021-2025?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian yang dibuat oleh penulis ini untuk menganalisis mengenai batik sebagai instrumen diplomasi budaya Indonesia Terhadap Malaysia tahun 2021-2025:

1) Untuk menganalisis batik sebagai instrumen diplomasi budaya Indonesia terhadap Malaysia tahun 2021-2025.
2) Untuk mengetahui dampak diplomasi budaya Indonesia terhadap Malaysia tahun 2021-2025.

1.4 Cakupan Penelitian

Penelitian ini membatasi cakupan kajian pada analisis penggunaan batik sebagai instrumen diplomasi budaya oleh Pemerintah Indonesia dalam konteks munculnya kontroversi klaim budaya oleh pihak Malaysia pada rentang waktu

2021–2025. Kontroversi yang dimaksud merujuk pada tiga insiden yang menjadi viral dan memicu reaksi luas dari publik Indonesia di media sosial, yaitu unggahan Lavanya Sivaji selaku *Miss World Malaysia* pada Oktober 2021 (CNN Indonesia 2021), pernyataan seorang penggemar yang menyebut batik sebagai *"Malaysia traditional clothes"* kepada YouTuber *IShowSpeed* (IShowSpeed 2024), serta pernyataan penyanyi Aisha Retno pada November 2025 (Tribun 2025). Perlu digarisbawahi bahwa ketiga insiden tersebut merupakan kontroversi yang berkembang di ranah publik dan media sosial, dan direspons langsung oleh masyarakat sipil (netizen), bukan insiden yang secara resmi diverifikasi atau dinyatakan sebagai *"overclaim"* oleh Pemerintah Indonesia melalui saluran diplomatik formal. Yang mana dari ini akan dilihat mengenai bagaimana Indonesia merepresentasikan batik sebagai instrumen diplomasi budayanya sebagai pertahanan identitas nasional.

1.5 Tinjauan Pustaka

Terdapat beberapa jurnal yang relevan dan memiliki keterkaitan dengan penelitian ini terutama untuk aspek diplomasi budaya Indonesia. Jurnal yang pertama berasal dari *"Jurnal Ilmiah Pendidikan IPS"* yang berjudul *"Malaysia's Claim to Indonesian Batik: Background and Conflict Resolution"* oleh Nina Kurnia Hasanah, Dianti Nabila, Nina, Maria Yovinda Paska, Novia Wulandari, Yusawinur Barella mengkaji tentang proses penyelesaian sengketa melibatkan diplomasi internasional dan tindakan hukum (penguatan HKI) yang dilakukan Indonesia (Kurnia Hasanah dkk. 2025). Jurnal ini meninjau bahwa klaim didorong oleh dua faktor utama: faktor sosio-kultural (perasaan serumpun) dan faktor ekonomi-politik (seperti kepentingan pariwisata melalui program *"Malaysia, the Truly Asia")*.

Dalam jurnal kedua berasal dari *"Jurnal Penelitian dan Pengembangan Sains dan Humaniora"* yang berjudul *"Beyond Borders, Beyond Claims: Mempromosikan Dialog Antar Budaya Melalui "Shared Culture Diplomacy" Indonesia-Malaysia"* oleh Kayla Aisha Sabina dan Sugito menganalisis hubungan Indonesia-Malaysia yang diwarnai oleh perebutan identitas budaya termasuk batik (Aisha Sabina dan Sugito 2024). Jurnal ini menganalisis solusi inovatif yang disebut *"Shared Cultural Diplomacy"* (SCD) atau diplomasi budaya sebagai pendekatan untuk menyelesaikan konflik budaya. Meskipun konsep SCD diakui tidak selalu mampu menyelesaikan sengketa klaim secara langsung, pendekatan ini dapat menciptakan kerangka kerja yang lebih harmonis dan saling menghormati di masa depan.

Dalam jurnal ketiga berasal dari *"Jurnal Politik Indonesia dan Global"* yang berjudul "*Strategi Diplomasi Budaya untuk Meningkatkan Ekspor Batik Indonesia ke Jepang*" oleh Sri Wulan Destriyani, Lusi Andriyani, dan Usni membahas peran penting diplomasi budaya dalam mempromosikan batik Indonesia di pasar Jepang (Destriyani, Andriyani, dan Usni 2020). Penelitian kualitatif ini menggunakan analisis deskriptif terhadap data pustaka dan menunjukkan bahwa diplomasi budaya Indonesia, melalui kegiatan seperti gelar Batik Nusantara dan *Future Leader Camp Batik Festival* (FLCBF) di Kyoto, efektif dalam meningkatkan kesadaran masyarakat Jepang terhadap batik sebagai warisan budaya dan produk unggulan. Konsistensi penggunaan batik dalam acara formal dan informal juga memperkuat citra batik sebagai bagian dari identitas nasional. Strategi ini tidak hanya memperkenalkan budaya Indonesia, tetapi juga berkontribusi pada peningkatan ekspor non-migas dan devisa negara. Mengenai hal

tersebut pula penulis menunjukkan bagaimana sehelai kain dapat memiliki peran dalam meningkatkan citra suatu negara.

Penelitian-penelitian sebelumnya banyak membahas batik dalam konteks promosi budaya dan diplomasi publik Indonesia secara umum. Yang mana belum terdapat kajian yang secara spesifik mengulas peran batik sebagai instrumen diplomasi budaya Indonesia terhadap Malaysia pada periode 2021-2025. Oleh karena itu, kebaruan dalam penelitian ini terletak pada fokusnya yang menempatkan batik bukan hanya sebagai simbol identitas nasional, tetapi juga sebagai alat diplomatik.

1.6 Kerangka Pemikiran

Teori Diplomasi Budaya oleh Ljuben Tevdovski

Dalam penelitian ini penulis menggunakan Teori Diplomasi Budaya. Definisi diplomasi budaya menurut Ljuben Tevdovski sebagai proses interaksi budaya antarbangsa yang dilakukan dalam konteks hubungan internasional, bukan sekadar pertukaran seni atau pameran budaya. Tevdovski menyatakan bahwa diplomasi budaya menjadi elemen utama *soft power*, dimana negara tidak menggunakan paksaan militer atau ekonomi, melainkan daya tarik budaya untuk memengaruhi pandangan negara lain. Salah satu ciri penting diplomasi budaya menurut Tevdovski adalah bahwa ia bersifat dialogis dan inklusif, bukan sepihak. Diplomasi budaya bukan hanya tentang menyebarkan budaya sendiri secara dominan, melainkan mendorong pertukaran nilai dan memperkuat pemahaman bersama (Tevdovski 2009, 29).

Tevdovski juga menyoroti bahwa di era globalisasi, diplomasi budaya menjadi sangat penting dalam merespon tantangan identitas, pencitraan negara, dan

bahkan konflik budaya. Negara-negara kecil sekalipun, seperti Makedonia (studi kasus dalam bukunya), bisa menggunakan diplomasi budaya untuk menegaskan eksistensi mereka di kancah global. Tevdovski memang tidak secara eksplisit mencantumkan indikator teori diplomasi budaya namun dapat dilihat dalam bukunya terdapat lima indikator yang dibahas yaitu:

1. *Cultural Representation*

Representasi budaya adalah cara suatu bangsa menampilkan citra dirinya, nilai-nilai, dan aspirasi uniknya di panggung global. Dalam diplomasi budaya, hal ini dicapai melalui kegiatan budaya, yang dianggap sebagai cara terbaik untuk menggambarkan gagasan suatu bangsa tentang dirinya sendiri. Semua orang, bangsa, dan negara memiliki kemampuan dan tradisi untuk mewakili kepentingan, penampilan, sikap, dan bahasa mereka melalui budaya (Tevdovski 2009, 29).

2. *Cultural Exchange*

Secara historis, diplomasi budaya dikenal sebagai aspek edukatif dari diplomasi publik yang menekankan pada "pertukaran orang dan ide". Pertukaran ini fokus pada promosi pemahaman timbal balik *(mutual understanding)* jangka panjang antara masyarakat dari negara yang berbeda. Meskipun terjadi pergeseran (misalnya, menjadi komersial), konsep pertukaran tetap penting, menekankan pada dialog dan mutualitas, bukan hanya penjualan (Tevdovski 2009, 38).

3. *Cultural Institutions Abroad*

Institusi budaya di luar negeri merupakan kerangka operasional yang digunakan negara untuk menjalankan strategi diplomasi budaya. Contohnya adalah model desentralisasi seperti yang diterapkan Inggris, yang mengoperasikan

strateginya melalui lembaga budaya yang kuat dan independen, seperti *British Council*. Contoh lainnya adalah *Alliance Française* di Prancis, yang merupakan institusi dengan dukungan penuh dari pemerintah (Tevdovski 2009, 37).

4. *Influence on Global Perception*

Ini adalah salah satu tujuan utama dari Diplomasi Budaya Baru *(New Cultural Diplomacy)*, yaitu "membentuk persepsi dengan cara yang menguntungkan" dan menghasilkan pemahaman yang melampaui stereotip. Media global, seperti *cyber space*, televisi, musik, dan olahraga, memiliki peran penting dalam membentuk persepsi dan impian masyarakat dunia. Diplomasi budaya berfungsi sebagai alat yang sangat diperlukan untuk mengubah benturan budaya global menjadi dialog budaya (Tevdovski 2009, 81).

5. *Policy Integration*

Integrasi kebijakan mengacu pada koordinasi struktural antar lembaga pemerintah dalam pelaksanaan diplomasi budaya. Integrasi ini memastikan bahwa strategi budaya terikat dan menjadi bagian integral dari kebijakan luar negeri secara keseluruhan (Tevdovski 2009, 92).

Dalam konteks Indonesia, penggunaan batik sebagai alat diplomasi budaya sangat sejalan dengan pemikiran Tevdovski. Hal ini dikarenakan Tevdovski mendukung pendekatan non-koersif yang menekankan dialog budaya, promosi nilai-nilai lokal, serta pertahanan identitas budaya. Maka dari ini indikator-indikator ini akan digunakan untuk menjelaskan bagaimana batik dapat menjadi instrumen diplomasi budaya Indonesia (Tevdovski 2009).

1.7 Argumen Sementara

Batik sebagai Warisan Budaya Tak Benda (WBTB) yang telah diakui UNESCO sejak 2009 memiliki kekuatan simbolik, filosofis, dan estetika yang menjadikannya instrumen strategis dalam diplomasi budaya Indonesia terhadap Malaysia pada periode 2021–2025. Kedekatan historis dan kesamaan rumpun Melayu menempatkan batik sebagai elemen budaya yang perlu ditegaskan kepemilikannya secara konsisten oleh Indonesia. Efektivitas batik sebagai instrumen diplomasi budaya bergantung pada empat indikator: *cultural representation* (konsistensi Indonesia menampilkan batik dalam forum formal dan ruang publik sebagai identitas nasional), *cultural exchange* (sejauh mana batik menjadi sarana dialog dua arah, bukan promosi searah), *cultural institutions abroad* (peran KBRI/KJRI sebagai infrastruktur permanen penjaga narasi batik), dan *influence on global perception* (sejauh mana upaya tersebut membentuk persepsi global bahwa batik melekat pada identitas Indonesia). Sementara itu, indikator *policy integration* diperkirakan masih menjadi tantangan, karena integrasi kebijakan lintas kementerian dalam mendukung diplomasi budaya terhadap Malaysia (termasuk tentang batik) masih bersifat parsial dan cenderung berjalan secara situasional melalui inisiatif KBRI/KJRI, belum sepenuhnya terlembagakan sebagai kebijakan luar negeri yang terintegrasi dan berkelanjutan di tingkat pemerintah pusat.

Penulis menduga bahwa keberhasilan diplomasi budaya batik tidak terletak semata-mata pada pengakuan formal UNESCO, melainkan pada konsistensi dan keberlanjutan strategi yang dijalankan Indonesia dari tahun ke tahun. Tanpa strategi yang terstruktur, upaya promosi budaya berisiko bersifat situasional dan kurang

cukup kuat untuk membangun pemahaman jangka panjang di kalangan masyarakat Malaysia maupun dunia internasional. Oleh karena itu, diplomasi budaya melalui batik perlu dipahami sebagai proses jangka panjang yang melibatkan kolaborasi antara pemerintah, institusi budaya, generasi muda, dan masyarakat sipil, bukan sekadar respons terhadap dinamika hubungan bilateral yang bersifat sementara.

1.8 Metode Penelitian

1.8.1 Jenis Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan gabungan *(mixed method)* dalam pengumpulan data, yaitu studi kepustakaan dan studi lapangan. Pendekatan ini memanfaatkan teori untuk menganalisis dan menjawab rumusan permasalahan yang sudah ada. Penelitian kualitatif adalah metodologi yang menghasilkan data deskriptif dan biasanya melibatkan analisis proses penelitian yang dilakukan.

1.8.2 Subjek dan Objek Penelitian

Adapun subjek dari penelitian ini adalah legitimasi yang dilakukan pemerintah Indonesia beserta instansi terkait melalui batik yang menjadi instrumen diplomasi budaya. Sedangkan objek dari penelitian adalah pemanfaatan batik sebagai simbol identitas nasional terhadap penguatan diplomasi budaya global dan sebagai respon dalam menghadapi *overclaim* oleh Malaysia pada tahun 2021-2025.

1.8.3 Metode Pengumpulan Data

Selama proses pengumpulan data, penulis mengumpulkan sumber-sumber literatur yang relevan dengan permasalahan penelitian. Penulis menggabungkan dua jenis riset, yaitu studi kepustakaan *(library research)* yang bersumber dari buku, jurnal ilmiah, dan artikel berita, serta studi lapangan *(field research)* yang

dilakukan melalui wawancara langsung dengan narasumber di Balai Besar Kerajinan dan Batik (BBKB) Yogyakarta. Kombinasi kedua pendekatan ini memungkinkan penulis untuk memperoleh data yang lebih komprehensif, baik dari sisi teoretis maupun praktik di lapangan, sehingga hasil analisis dapat menjawab rumusan masalah secara lebih utuh.

1.8.4 Proses Penelitian

Mengumpulkan informasi sebagai sumber penelitian untuk membantu menjelaskan topik yang ingin ditulis merupakan langkah awal dalam proses penelitian yang penulis lakukan. Dalam mengumpulkan data soal diplomasi budaya batik, penulis menggunakan data dari buku, jurnal, makalah, dan sumber lainnya seperti survei lapangan dengan seniman-seniman batik. Setelah mengumpulkan data, penulis mulai mengevaluasi data tersebut ke dalam beberapa sub topik penelitian secara detail hingga dapat ditarik kesimpulan.

1.9 Sistematika Pembahasan

BAB 1: Pendahuluan

Bab ini berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, cakupan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka pemikiran, argumen sementara, metode penelitian, dan sistematika penelitian. Pada bagian ini, penulis menggambarkan awal mula terjadinya topik permasalahan yang dibahas.

BAB 2: Peran Batik sebagai Instrumen Diplomasi Budaya Indonesia Terhadap Malaysia pada Tahun 2021-2025

Bab ini berisi analisis mengenai batik sebagai instrumen diplomasi budaya Indonesia terhadap Malaysia pada tahun 2021-2025. Serta analisis strategi diplomasi budaya Indonesia terhadap Malaysia.

BAB 3: Diplomasi Budaya Indonesia Terhadap Malaysia

Bab ini berisi pengaplikasian teori diplomasi budaya oleh Ljuben Tevdovski untuk menganalisis batik sebagai instrumen diplomasi budaya Pemerintah Indonesia di lintas global 2021-2025.

BAB 4: Penutup

Bab ini berisi kesimpulan dan saran terhadap topik yang dibahas. Melihat hasil dari bagaimana batik dapat menjadi instrumen diplomasi budaya yang efektif terhadap negara tetangga.

BAB II

PERAN BATIK SEBAGAI INSTRUMEN DIPLOMASI BUDAYA INDONESIA TERHADAP MALAYSIA PADA TAHUN 2021-2025

Sebagai dua negara yang berbatasan langsung dan memiliki akar sejarah serta sosial-budaya yang erat, Malaysia menempati posisi sebagai lingkaran konsentris pertama dalam politik luar negeri Indonesia di kawasan Asia Tenggara. Kedekatan ini menuntut Indonesia untuk mengelola hubungan bilateralnya secara berlapis, tidak hanya pada aspek politik dan ekonomi, tetapi juga pada ranah kebudayaan, mengingat kedua negara berbagi akar peradaban Melayu yang sama.

Kesamaan rumpun budaya tersebut menempatkan sejumlah unsur kebudayaan, termasuk batik, pada posisi yang memerlukan representasi aktif agar identitas kepemilikannya tetap jelas di mata dunia internasional. Kebutuhan ini semakin kuat setelah batik memperoleh pengakuan resmi UNESCO sebagai Warisan Budaya Tak Benda pada 2 Oktober 2009, yang menjadikannya bukan sekadar produk tekstil, melainkan instrumen identitas nasional yang sah secara hukum internasional.

Proses menuju pengakuan tersebut sendiri tidak lepas dari dinamika sebelumnya, yakni munculnya kampanye *'The Malaysia Batik: Crafted for the World Movement'* yang digagas Yayasan Budi Penyayang sejak 2003, yang turut mendorong Pemerintah Indonesia mengambil langkah legal-preventif berupa pendaftaran batik ke UNESCO pada 2008. Momentum historis inilah yang menjadi titik tolak lahirnya kebutuhan strategis Indonesia untuk terus merawat legitimasi tersebut melalui diplomasi budaya yang berkelanjutan.

Bab ini akan menguraikan dinamika hubungan Indonesia-Malaysia di bidang budaya, dilanjutkan dengan analisis urgensi penerapan diplomasi budaya melalui batik terhadap Malaysia, sebagai fondasi argumentatif sebelum masuk ke penerapan indikator-indikator teori Diplomasi Budaya Tevdovski pada Bab III.

2.1 Dinamika Hubungan Indonesia-Malaysia di Bidang Budaya

Indonesia dan Malaysia merupakan dua negara serumpun yang memiliki keterikatan historis, politik, ekonomi, dan sosial budaya yang erat, sehingga kawasan Asia Tenggara (termasuk Malaysia) menempati posisi strategis sebagai lingkaran konsentris pertama dalam pelaksanaan politik luar negeri Indonesia. Kementerian Luar Negeri RI menegaskan bahwa kedekatan geografis serta keterikatan tersebut menjadikan kawasan ini sebagai prioritas utama bagi Indonesia dalam upaya memperkuat, memperdalam, dan meningkatkan hubungan bilateral secara berkelanjutan, yang penguatannya dilaksanakan melalui jaringan 18 Perwakilan Republik Indonesia di kawasan (Kemlu RI 2026).

Salah satu instrumen budaya yang secara konsisten digunakan Indonesia dalam kerangka hubungan bilateral dengan negara-negara mitra, termasuk Malaysia, adalah batik. Legitimasi batik sebagai instrumen diplomasi tersebut berakar dari pengakuan resmi UNESCO pada 2 Oktober 2009, yang kemudian menjadi dasar penetapan Hari Batik Nasional melalui Keputusan Presiden Nomor 33 Tahun 2009. Payung hukum tersebut masih digunakan hingga saat ini sebagai landasan bagi upaya perlindungan dan pengembangan batik Indonesia secara berkelanjutan, termasuk dalam konteks hubungan bilateral dengan Malaysia (Alam 2025).

Kementerian Luar Negeri RI mencatat bahwa sejak 2008 hingga 2019, diplomasi batik dijalankan secara konsisten melalui perwakilan RI di berbagai negara sebagai instrumen *soft power diplomacy*. Pada puncaknya di tahun 2019, empat motif batik yaitu: Parang, Truntum, Sidomukti, dan Sekarjagad (BPPK Kemlu 2019).

Diplomasi budaya batik yang secara spesifik menyasar Malaysia baru terlihat jelas terdokumentasi pada periode 2022–2025, dijalankan oleh KBRI Kuala Lumpur dan KJRI Johor Bahru melalui berbagai kegiatan seperti Promosi Terpadu Indonesia 2022 di Malaka (Promosi Terpadu Indonesia 2022), Istana Berbatik 2023 (panrb 2023), *Wonderful Nusantara Festival* 2023 dan 2025 (Kompas. 2023), *International Batik Leadership Conference & Festival* 2025, hingga pendirian Rumah Budaya Indonesia (RBI) di Tawau, Sabah (pontianakinformasi 2025). Salah satu dasar pertimbangan resmi yang melatarbelakangi intensifikasi kegiatan tersebut adalah kebutuhan menjaga identitas budaya di kalangan komunitas Warga Negara Indonesia (WNI) yang bermukim di Malaysia. Konsul RI Tawau, Aris Heru Utomo, menegaskan bahwa RBI di Tawau berfungsi sebagai tempat membina nasionalisme WNI di perantauan melalui pengenalan dan pelestarian budaya Indonesia, termasuk batik, mengingat estimasi sekitar 172 ribu WNI beserta keluarga mereka yang bekerja sebagai pekerja migran di wilayah kerja Konsulat RI Tawau (niaga.asia 2025).

2.2 Urgensi Indonesia Menerapkan Diplomasi Budaya Melalui Batik terhadap Malaysia

Indonesia memilih batik sebagai instrumen diplomasi budaya terhadap Malaysia karena adanya pengakuan sebagai Warisan Budaya Tak Benda oleh

UNESCO, yang mana pengakuan ini memberi legitimasi global bahwa batik adalah bagian dari identitas budaya Indonesia. Dengan status ini, Indonesia memiliki dasar kuat untuk membawa batik ke ranah diplomasi, termasuk dalam hubungan dengan Malaysia (Evita, Trihartono, dan Prabhawati 2022).

Secara geostrategis, posisi Malaysia sebagai lingkaran konsentris pertama dalam kebijakan luar negeri Indonesia di Asia Tenggara menuntut adanya keberlanjutan hubungan pada berbagai sektor, termasuk kebudayaan (Kemlu RI 2026). Kebutuhan ini muncul karena hubungan bilateral yang sehat tidak dapat hanya ditopang oleh kerja sama politik dan ekonomi semata, melainkan juga memerlukan fondasi saling pengertian budaya yang aktif dirawat, mengingat kedua negara berinteraksi secara intens baik di ranah formal antarpemerintah maupun informal antarmasyarakat.

Kebutuhan tersebut memiliki akar historis yang jelas. Kemunculan kampanye 'The Malaysia Batik: Crafted for the World Movement' sejak 2003 (Penyayang 2020) menjadi salah satu faktor yang mendorong Indonesia mengambil langkah legal-preventif melalui pendaftaran batik ke UNESCO pada 2008, yang kemudian membuahkan pengakuan resmi pada 2009 (Hermawan 2024; Galih 2017). Pengalaman ini menunjukkan bahwa legitimasi internasional bukanlah status yang statis, melainkan hasil dari langkah aktif yang harus terus dirawat melalui diplomasi budaya berkelanjutan, sebab payung hukum internasional hanya akan efektif apabila diimbangi oleh representasi budaya yang konsisten (Matthew Pantow, H. Anis, dan V. Karamoy 2024; Evita, Trihartono, dan Prabhawati 2022).

Kedekatan rumpun Melayu antara Indonesia dan Malaysia turut menghadirkan urgensi tersendiri, karena kesamaan akar budaya secara alami

memunculkan elemen-elemen kebudayaan yang tumpang tindih antarkedua negara. Tanpa upaya representasi yang aktif, tumpang tindih ini berpotensi mengaburkan batas kepemilikan budaya di mata publik internasional. Oleh karena itu, pendekatan *Shared Cultural Diplomacy* menjadi relevan, yakni strategi yang mengakui adanya kesamaan akar budaya namun tetap menegaskan keunikan dan otentisitas batik sebagai bagian dari identitas Indonesia (Aisha Sabina dan Sugito 2024; Harun 2023).

Urgensi lain berasal dari keberadaan komunitas Warga Negara Indonesia (WNI) di Malaysia, khususnya pekerja migran dan diaspora, yang jumlahnya signifikan di sejumlah wilayah seperti Tawau, Sabah, dengan estimasi sekitar 172 ribu WNI beserta keluarganya (niaga.asia 2025). Kehadiran komunitas dalam skala besar ini menciptakan kebutuhan akan ruang pembinaan identitas budaya di perantauan, agar generasi diaspora tetap memiliki kesadaran dan literasi budaya asal mereka. Diplomasi budaya di sini berfungsi membangun kecakapan sosial *(sociability)* antarwarga kedua negara melalui komunikasi antarpribadi lintas negara *(person-to-person international communication)*, sekaligus memperkuat rasa memiliki terhadap warisan budaya seperti batik di kalangan diaspora itu sendiri (Effendi 2013; Gustina dan Prawira 2020).

Dari sisi ekonomi, diplomasi budaya melalui batik juga memiliki fungsi strategis dalam mendukung sektor pariwisata dan ekonomi kreatif, mengingat Malaysia merupakan salah satu pasar wisatawan terbesar bagi Indonesia. Melalui pameran budaya, festival seni, dan promosi produk kreatif yang terstruktur, batik dapat berfungsi sebagai daya tarik yang mendukung *nation branding* Indonesia sekaligus mendorong peningkatan devisa dari sektor pariwisata dan ekspor produk

kreatif (Fachrul Rozy 2020; Karsito 2024). Fenomena ini turut tampak dari tingginya minat wisatawan mancanegara terhadap batik sebagai komoditas budaya bernilai tinggi, sebagaimana terlihat dari sentra-sentra batik di Yogyakarta yang menjadi incaran wisatawan asing (Com 2020).

Secara keseluruhan, kelima dimensi tersebut, yakni geostrategis, legal-historis, keserumpunan budaya, pembinaan diaspora, dan ekonomi kreatif, menjelaskan mengapa Indonesia memandang penting penerapan diplomasi budaya melalui batik terhadap Malaysia secara aktif dan berkelanjutan, bukan sebagai respons situasional atas suatu kejadian tertentu. Urgensi ini menjadi landasan bagi penerapan indikator-indikator Diplomasi Budaya Tevdovski, yaitu *cultural representation, cultural exchange, cultural institutions abroad, influence on global perception,* dan *policy integration* yang akan dianalisis lebih lanjut pada Bab III (Tevdovski 2009d, 29–92).

BAB III

PROSES DIPLOMASI BUDAYA BATIK INDONESIA TERHADAP MALAYSIA TAHUN 2021-2025

Berdasarkan bab sebelumnya yang membahas peran batik sebagai instrumen diplomasi budaya antara Indonesia dan Malaysia. Bab ini akan berfokus dalam mengimplementasikan indikator teori diplomasi budaya. Indikator tersebut berjalan secara bertahap namun saling terikat satu sama lain. Adapun indikator yang dimaksud adalah *cultural representation, cultural exchange, cultural institutions abroad, influence on global perception,* dan *policy integration*. Dalam praktiknya, diplomasi budaya tidak akan berjalan jika salah satu indikator tidak terpenuhi. Oleh karena itu, untuk mengetahui lebih dalam terkait proses masing-masing indikator, peneliti akan menjabarkan kelima indikator ke dalam masing-masing sub-bab. Tujuan dilakukannya pembagian tersebut berguna untuk memudahkan analisis dalam penelitian ini secara komprehensif.

3.1 *Cultural Representation* Indonesia terhadap Budaya Batik

Menurut Tevdovski, *Cultural Representation* dimaknai sebagai cara suatu bangsa menampilkan identitas dan nilai-nilainya kepada dunia. Dalam konteks menjalin hubungan diplomasi antara Indonesia dengan Malaysia pada tahun 2021-2025, batik tidak hanya sekedar menjadi produk wisata, melainkan sebagai instrumen untuk menegaskan jati diri bangsa sebagai negara yang memiliki ciri khas tersendiri dari negara lainnya. Indikator ini lebih menonjolkan filosofi dan keunikan teknik batik Indonesia. Pembuatan batik yang dilakukan oleh Indonesia secara konsisten menegaskan bahwa hal tersebut menjadi warisan hidup masyarakat dalam membentuk tradisi yang dilakukan dalam segala aspek baik kelahiran,

pernikahan maupun kematian. Oleh karena itu, pembuatan batik dari Indonesia memiliki teknik yang ciri khas melalui penggunaan canting dan malam (lilin panas), hal ini menjadi pembeda utama yang sulit diklaim oleh negara lain (Tevdovski 2009, 29). Lebih lanjut, indikator ini telah memperoleh legitimasi kuat melalui pengakuan internasional terhadap batik sebagai Warisan Budaya Tak Benda oleh UNESCO pada tahun 2009. Pengakuan tersebut tidak hanya bersifat simbolik, tetapi juga memiliki implikasi strategis dalam diplomasi budaya Indonesia. Hal inilah yang membuat Indonesia memiliki dasar kuat dalam menegaskan bahwa batik merupakan bagian inti dari identitas nasionalnya di forum internasional (Wijaya dan Purbantina 2022).

Dalam praktiknya, indikator ini juga dilakukan melalui forum formal yang diselenggarakan oleh pemerintah Indonesia dengan mengintegrasikan batik sebagai pakaian resmi dalam berbagai pertemuan penting, termasuk saat presidensi G20 dan keketuaan ASEAN. Dalam kegiatan tersebut, para pemimpin negara memakai batik dari Indonesia, sehingga tindakan yang dilakukan secara tidak langsung menunjukkan bahwa memang batik merupakan warisan budaya Indonesia (Tevdovski 2009, 29–30). Dengan berkembangnya era digital, indikator ini merepresentasikan budaya dengan melibatkan masyarakat sipil sebagai aktor diplomasi. Gerakan seperti 'Berkain Bersama' dan berbagai kampanye media sosial menunjukkan bahwa batik bukan sekadar benda mati, melainkan bagian dari gaya hidup generasi muda Indonesia. Fenomena ini memperkuat posisi Indonesia di mata dunia internasional, karena membuktikan bahwa batik benar-benar 'hidup' dan berkembang di masyarakat, bukan hanya dipromosikan oleh pemerintah semata (Tevdovski 2009, 29).

Gambar 1. Pameran Promosi Terpadu KBRI Kuala Lumpur 2022



Sumber: (Promosi Terpadu Indonesia 2022)

Dalam mengimplementasikan indikator *Cultural Representation*, Indonesia melakukan representasi budaya batik secara masif melalui kegiatan Promosi Terpadu Indonesia pada tahun 2022. Kegiatan tersebut diselenggarakan oleh KBRI Kuala Lumpur di Malaka. Penyelenggaraan kegiatan ini bertempat di Hotel LaCrista yang dihadiri oleh Kepala Dinas Pelancongan dan Warisan Kebudayaan Melaka, dan Muhammad Jailani Bin Khamis. Selain itu, duta besar perwakilan negara dari Vietnam, Brunei, Kamboja, Laos dan para pelaku usaha Malaysia turut menghadiri kegaiatan tersebut. Tujuan kegaiatan ini adalah untuk memperkenalkan berbagai unsur budaya seperti kuliner, seni, pariwisata, dan produk ekspor termasuk batik sebagai identitas budaya nasional. Penyelenggaraan kegiatan ini sebagai bentuk upaya pemulihan kondisi pasca pandemi, sekaligus dengan meningkatnya

kebutuhan untuk memperkuat kembali hubungan ekonomi dan budaya antara Indonesia dan Malaysia. Melalui kegiatan ini diharapkan dapat memperkenalkan batik secara langsung kepada masyarakat Malaysia, memperkuat diplomasi budaya, dan menjadikan batik sebagai sarana meredakan potensi sengketa budaya (*Promosi Terpadu Indonesia* 2022). Dengan demikian, kegiatan ini sebagai upaya untuk meningkatkan minat global terhadap batik Indonesia sekaligus menjadi instrumen kuat dalam merepresentasikan indikator ini.

Gambar 2. Penampilan Mendagri dan Menparekraf Dalam Acara Istana Berbatik 2023



Sumber: (Tempo.co 2023)

Selanjutnya, pada tahun 2023, upaya Indonesia dalam merepresntasikan batik, dilakukan dengan menyelenggarakan acara Istana Bertatik yang melibatkan pejabat negara, duta besar, dan tokoh internasional. Kegiatan ini diselenggarakan di halaman depan Istana Merdeka, Jakarta pada Minggu 1 Oktober 2023 sebagai salah satu program kolaborasi lintas lembaga yang meliputi Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif dan Kementerian BUMN, didukung oleh Pemprov DKI Jakarta, BUMN, BUMD DKI Jakarta, pihak swasta, serta komunitas. Kegiatan ini menjadi bentuk representasi budaya yang lebih kuat karena menghadirkan batik dalam

forum internasional yang juga dihadiri perwakilan negara lain, termasuk Malaysia. Keterlibatan perwakilan diplomatik asing dalam pagelaran ini memiliki bobot yang lebih siginifikan, karena mereka menjadi saksi sekaligus pihak yang turut mengafirmasi untuk meningkatkan jangkauan global terhadap budaya Indonesia. Adapun tujuan kegiatan ini adalah untuk mendukung sektor pariwisata dan ekonomi kreatif. Dengan demikian, kegiatan ini diharapkan dapat mengurangi potensi klaim budaya oleh negara lain (Siaran Pers: Istana Berbatik Tampilkan Karya Kreatif Warisan Budaya Bangsa 2023).

Keterlibatan para duta besar asing yang ikut mengenakan batik dalam pagelaran tersebut menjadikan mereka bukan sekedar penonton, melainkan berkontribusi secara aktif dalam memperkuat pengakuan batik sebagai bagian dari Indonesia. Kegiatan yang dilakukan menjadi sinyal kuat dalam mempertegas kepemilikan batik Indonesia. Selain itu, penyelenggaraan kegiatan ini berdekatan dengan tanggal 2 Oktober sebagai hari peringatan batik Internasional oleh UNESCO. Dengan demikian, kegiatan ini menjadi fakta bahwa batik telah diakui secara Internasional (Siaran Pers: Istana Berbatik Tampilkan Karya Kreatif Warisan Budaya Bangsa 2023).

Gambar 3. Suasana di Gebyar Nusantara 2.0



Sumber: (Gebyar Nusantara 2.0: KBRI Kuala Lumpur Hidupkan Warna Budaya & Produk Indonesia di Malaysia 2025)

Lebih daripada itu, representasi batik Indonesia semakin ditekankan melalui kegiatan Gebyar Nusantara 2.0 yang diselenggarakan oleh KBRI Kuala Lumpur pada tahun 2025. Acara ini berlangsung pada 6-7 Desember 2025 di Raintree Plaza, kawasan *The Exchange* TRX Mall dengan menampilkan berbagai produk budaya Indonesia seperti batik, tenun, kuliner, serta pertunjukan seni. Dengan berlangsungnya acara tersebut, masyarakat Indonesia dapat berinteraksi langsung dengan masyarakat malaysia. Pengunjung yang hadir dapat mencicipi kuliner tradisional dan modern khas Indonesia, serta melihat koleksi batik maupun produk fashion lainnya. Penyelenggaran kegiatan ini berdasarkan antusiasme dalam memperluas promosi budaya yang dimanfaatkan melalui sektor ekonomi kreatif sebagai bagian dari diplomasi budaya. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk menyelesaikan sengketa melalui pendekatan *soft power* yang lebih persuasif (Gebyar Nusantara 2.0: KBRI Kuala Lumpur Hidupkan Warna Budaya & Produk Indonesia di Malaysia 2025).

Berdasarkan kegiatan yang dilakukan oleh Indonesia dalam mempromosikan batik sebagai bagian budaya negara. Harapannya, serangkaian kegiatan tersebut dapat menjangkau audiens yang jauh lebih luas dan beragam untuk berbelanja dan mengapresiasi produk Indonesia berupa batik dari masyarakat Malaysia. Selain itu, kegiatan tersebut memiliki tujuan lain dalam mengubah persepsi masyarakat Malaysia bahwa batik bukan sekedar pajangan etalase semata melainkan produk yang dapat dirasakan sebagai pengalaman budaya Indonesia yang hidup dan nyata. (Gebyar Nusantara 2.0: KBRI Kuala Lumpur Hidupkan Warna Budaya & Produk Indonesia di Malaysia 2025).

Berdasarkan hal tersebut, dengan ditampilkannya batik bersama tenun, kuliner, kerajinan seni, dan aksesoris, mempertegas bahwa batik merupakan bagian dari satu kesatuan budaya Indonesia yang kaya dan utuh. Dengan kata lain, Gebyar Nusantara 2.0 berhasil membawa Indonesia beserta seluruh identitas budayanya termasuk batik untuk masuk ke ruang publik Malaysia secara langsung dan dikemas dalam bentuk *event* yang menarik, sehingga kepemilikan batik tersampaikan tanpa perlu konfrontasi, cukup melalui pengalaman nyata yang dirasakan masyarakat Malaysia sendiri (Gebyar Nusantara 2.0: KBRI Kuala Lumpur Hidupkan Warna Budaya & Produk Indonesia di Malaysia 2025). Secara keseluruhan, untuk penerapan *Cultural Representation* batik masih belum berjalan konsisten secara longitudinal.

Tabel 1. *Cultural Representation* Indonesia terhadap Budaya Batik

Tahun	Peristiwa	Penjelasan Singkat
2022	Promosi Terpadu Indonesia 2022	Aktor : KBRI Kuala Lumpur bersama Kepala Dinas Pelancongan dan Warisan Kebudayaan Melaka (Muhammad Jailani Bin Khamis) dan duta besar Vietnam, Brunei, Kamboja, serta Laos. Pameran di Hotel LaCrista, Malaka, menampilkan kuliner, seni, pariwisata, dan produk ekspor termasuk batik sebagai identitas budaya nasional dalam rangka pemulihan hubungan ekonomi-budaya Indonesia-Malaysia pascapandemi.
2023	Istana Berbatik 2023	Aktor : Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif dan Kementerian BUMN, didukung Pemprov DKI Jakarta, BUMN/BUMD DKI Jakarta, pihak swasta, dan komunitas. Peragaan busana batik di halaman Istana Merdeka, Jakarta, pada 1 Oktober 2023, dihadiri pejabat negara, duta besar asing (termasuk Malaysia), dan tokoh internasional, berdekatan dengan peringatan Hari Batik 2 Oktober.
2025	Gebyar Nusantara 2.0	Aktor : KBRI Kuala Lumpur. Pameran produk budaya Indonesia (batik, tenun, kuliner, pertunjukan seni) di Raintree Plaza, *The Exchange* TRX Mall, Kuala Lumpur, pada 6–7 Desember 2025, menghadirkan pengalaman budaya batik secara langsung kepada publik Malaysia melalui pendekatan *soft power*.

Sumber: Dikutip dari *website* Antaranews mengenai Promosi Terpadu Indonesia 2022 di Malaka, dikutip dari *website* Menpan mengenai Istana Berbatik 2023,

dikutip dari *website* Kabarbaghasasi mengenai Gebyar Nusantara 2.0: KBRI Kuala Lumpur Hidupkan Warna Budaya & Produk Indonesia di Malaysia

3.2 *Cultural Exchange* sebagai Sarana Pendidikan dan Diplomasi Budaya Batik

Cultural exchange, sebagaimana dikemukakan Tevdovski, tidak berhenti pada penyelenggaraan pameran seni, melainkan berlangsung sebagai proses dialog dua arah yang menempatkan pengalaman langsung sebagai jalan menuju pemahaman bersama. Dalam kerangka ini, pertemuan langsung generasi muda Indonesia dan Malaysia pada satu forum budaya yang sama menempati posisi sentral, sebab pemahaman yang tumbuh dari pengalaman inderawi memiliki kedalaman yang berbeda dari pemahaman yang sekadar diperoleh melalui bacaan atau pemberitaan (Tevdovski 2009).

Tujuan akhir dari pertukaran budaya adalah terciptanya pemahaman universal yang melampaui batas-batas geopolitik. Melalui pertukaran budaya, Indonesia menarasikan bahwa melestarikan batik adalah tanggung jawab global, sebagaimana status UNESCO-nya sebagai Warisan Budaya Tak Benda (Tevdovski 2009, 39).

Gambar 4. Penampilan Salah Satu Peserta Lomba Peragaan Busana dalam Festival Silang Budaya Indonesia 3



Sumber: Unggahan video dalam *website* Antara (Antaranews 2024)

Pelaksanaan pertukaran budaya batik terhadap Malaysia paling konkret ditemukan pada penyelenggaraan Festival Silang Budaya Indonesia 3 tahun 2024 oleh Persatuan Pelajar Indonesia Universitas Terbuka Kelompok Belajar (PPI UT Pokjar) di George Town, Penang (Antaranews 2024). Kegiatan yang mempertemukan mahasiswa Indonesia dengan mahasiswa Malaysia dan peserta internasional lainnya ini menempatkan proses membatik sebagai materi utama, sehingga peserta tidak hanya menyaksikan hasil jadi kain, tetapi juga menjalani sendiri tahap pelekatan malam pada kain menggunakan canting (Antaranews 2024). Pengalaman menggoreskan malam panas di atas kain sembari memahami riwayat tiap motif membuat pemahaman tentang batik tertanam pada tingkat pengalaman langsung, bukan sekadar informasi verbal yang mudah dilupakan.

Pola interaksi dalam festival ini berjalan dua arah. Mahasiswa Malaysia dan peserta internasional turut membuka ruang bagi mahasiswa Indonesia untuk mengenal budaya negara masing-masing melalui *booth* persatuan pelajar Indonesia dari berbagai universitas di Malaysia yang hadir dalam forum tersebut (Antaranews

2024). Pertukaran yang berjalan timbal balik semacam ini membangun *mutual understanding* yang lebih mendalam dibandingkan pemahaman satu arah, mengingat setiap pihak memperoleh posisi setara sebagai penyampai sekaligus penerima informasi budaya.

Festival ini sendiri berlangsung secara berkelanjutan sejak 2022 hingga 2025, meskipun tidak semua edisinya secara eksplisit menampilkan batik sebagai materi utama (Festival Silang Budaya IV Satukan Indonesia-Malaysia 2025). Keberlangsungan forum lintas tahun ini menandakan bahwa ruang pertukaran generasi muda antara kedua negara telah terbentuk sebagai kebiasaan rutin dalam kalender kegiatan mahasiswa Indonesia di Malaysia, bukan sekadar kegiatan yang muncul pada satu momen tertentu.

Tabel 2. *Cultural Exchange* Sebagai Sarana Pendidikan dan Diplomasi Budaya Batik

Tahun	Peristiwa	Penjelasan Singkat
2022-2025	Festival Silang Budaya Indonesia (I-IV)	Aktor : Persatuan Pelajar Indonesia Universitas Terbuka Kelompok Belajar (PPI UT Pokjar) dan mahasiswa. Kegiatan ini diselenggarakan oleh Persatuan Pelajar Indonesia Universitas Terbuka Kelompok Belajar (PPI UT Pokjar) dengan melibatkan mahasiswa Indonesia dan mahasiswa internasional, termasuk dari Malaysia, di George Town, Penang, Malaysia. Proses membatik dijalankan langsung oleh peserta lintas negara, dimana *booth* persatuan pelajar Indonesia dari berbagai universitas Malaysia menjadi ruang pertukaran arah balik.

Sumber: Diolah dari *website* Antaranews mengenai Mengangkat Budaya Indonesia Lewat Festival Silang Budaya dan *website* Pakuanpos mengenai Festival Silang Budaya IV Satukan Indonesia-Malaysia

3.3 *Cultural Institutions Abroad* dalam Memperkuat Diplomasi Budaya Batik

Institusi budaya di luar negeri, menurut Tevdovski, berfungsi sebagai "infrastruktur permanen" yang memproyeksikan identitas suatu bangsa secara berkelanjutan, jauh melampaui peran administratif semata (Tevdovski 2009, 37). Pada konteks hubungan Indonesia-Malaysia, fungsi tersebut melekat pada KBRI Kuala Lumpur dan KJRI Johor Bahru sebagai representasi resmi pemerintah Indonesia yang merangkap peran sebagai penyelenggara program kebudayaan (Tevdovski 2009, 37).

Gambar 5. Kegiatan Silang Budaya antara Indonesia - Malaysia dalam acara *Wonderful Nusantara Festival (WNF)*



Sumber: Unggahan foto dalam artikel (Kompas. 2023)

Kolaborasi KJRI Johor Bahru bersama Jabatan Pendidikan Negeri Johor dan Yayasan Warisan Johor dalam penyelenggaraan *Wonderful Nusantara Festival* 2023 di Johor Heritage Center menjadi salah satu wujud nyata dari peran tersebut. Pelibatan lembaga budaya Malaysia sebagai mitra penyelenggara menempatkan program ini bukan sebagai kegiatan sepihak dari perwakilan Indonesia, melainkan sebagai kerja sama yang disepakati bersama, sehingga penerimaan masyarakat setempat terhadap materi budaya yang ditampilkan, termasuk batik, berlangsung dalam suasana kolaboratif (Kompas. 2023).

Gambar 6. Tiga Delegasi muda berasal dari Kalimantan Barat yang mengikuti ajang *Internasional Batik Leadership Conference & Festival* 2025 (IBLCF)



Sumber: Unggahan *website* (pontianakinformasi 2025)

Pada level yang lebih strategis, KBRI Kuala Lumpur bersama *Changemaker* Indonesia dan Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif menyelenggarakan *International Batik Leadership Conference & Festival* 2025 (IBLCF), forum yang secara eksplisit melibatkan generasi muda dari berbagai daerah, termasuk delegasi Kalimantan Barat, sebagai aktor diplomasi budaya masa depan (pontianakinformasi 2025). Forum ini diselaraskan dengan visi pemerintahan Presiden Prabowo Subianto yang menempatkan kebudayaan sebagai pilar identitas nasional sekaligus bagian dari *soft power* Indonesia. Pembentukan kader diplomasi budaya sejak usia muda menjadikan keberlanjutan narasi batik sebagai identitas Indonesia tidak bertumpu pada satu generasi diplomat semata (pontianakinformasi 2025).

Gambar 7. Pembahasan rencana pendirian RBI di Tawau



Sumber: Unggahan dalam *website* (Antaranews 2025)

Perluasan cakupan operasional Kementerian Kebudayaan RI turut tampak dari rencana pendirian Rumah Budaya Indonesia (RBI) di Tawau, Sabah, yang disampaikan langsung oleh Sekretaris Direktorat Jenderal Diplomasi, Promosi dan Kerja Sama Kebudayaan, Insan Abdirrohman, kepada Presiden Majelis Perbandaran Tawau. Pemilihan Tawau, wilayah dengan estimasi 172 ribu WNI beserta keluarganya, menempatkan RBI sebagai ruang pembinaan identitas budaya sekaligus titik kontak permanen antara batik dan publik Malaysia (niaga.asia 2025; Antaranews 2025).

Secara umum, RBI di berbagai negara (termasuk Malaysia) mencakup pengenalan elemen-elemen budaya Indonesia seperti seni pertunjukan, seni rupa, wastra nusantara (termasuk batik dan songket), literatur, kuliner, hingga pelatihan bahasa Indonesia. Sebagai gambaran nyata bagaimana batik menjadi bagian dari isi RBI, di negara lain seperti Jepang, RBI Tokyo pernah menggelar Batik *Workshop* dalam rangka memperingati Hari Batik, dihadiri 35 orang, dimulai dengan

pemutaran video proses pembuatan batik, dilanjutkan presentasi mengenai batik Jawa, serta diajarkan cara melipat serta memakai kain batik. Pola kegiatan semacam ini menjadi standar program RBI di berbagai perwakilan RI, termasuk yang berpotensi dilakukan di KBRI Kuala Lumpur, sebagai bagian dari diplomasi budaya untuk memperkenalkan wastra (tekstil khas) nusantara (Antaranews 2025).

Gambar 8. Rumah Budaya Indonesia-Italia



Sumber: Unggahan dalam *website* (Metronews.com 2025)

Data terbaru menunjukkan bahwa pendekatan RBI bukan model tunggal yang hanya diterapkan di Malaysia. Pada awal 2025, KBRI Roma turut melangsungkan *soft launching* Rumah Budaya Indonesia-Italia sebagai bagian dari rangkaian penguatan pusat budaya Indonesia di berbagai kawasan (Metrotvnews 2025). Penerapan model serupa di Kawasan yang berbeda menandakan bahwa RBI Tawau bukan berdiri sebagai inisiatif tunggal, melainkan bagian dari pola institusional yang tengah direplikasi Kementerian Kebudayaan RI secara global, sehingga keberlanjutan RBI Tawau memperoleh sandaran dari preseden penerapan serupa di kawasan lain (Metronews.com 2025).

Pada level teknis, Balai Besar Kerajinan dan Batik (BBKB) Yogyakarta berperan sebagai simpul pengetahuan yang menopang keseluruhan jaringan

institusi tersebut. Berdasarkan wawancara penulis dengan Isnaini, S.T., M.T., dan Wikan Setiyaji, S.Kom., BBKB secara aktif menjadi mitra pemerintah dalam program promosi batik baik nasional maupun internasional sejak 2013, sekaligus menjalankan fungsi standardisasi dan sertifikasi mutu batik di bawah Kementerian Perindustrian RI. Ketersediaan pelatihan membatik yang dapat diakses publik internasional menjadikan BBKB sebagai rujukan teknis bagi kegiatan diplomasi budaya yang diselenggarakan KBRI maupun RBI di berbagai negara.

Tabel 3. *Cultural Institutions Abroad* dalam Memperkuat Diplomasi Budaya Batik

Tahun	Instansi	Penjelasan Singkat
2023	KJRI Johor Bahru dan KBRI Kuala Lumpur	Menyelenggarakan *Wonderful Nusantara Festival* Bersama Jabatan Pendidikan Negeri Johor dan Yayasan Warisan Johor sebagai mitra lokal Malaysia.
2025	IBLCF	KBRI Kuala Lumpur bersama *Changemaker* Indonesia dan Kemenparekraf membina delegasi muda lintas daerah sebagai kader diplomasi budaya.
2025	Rencana RBI Tawau, Sabah	Kemenbud RI menjajaki pendirian Rumah Budaya Indonesia di wilayah dengan konsentrasi WNI tinggi, disetujui Konsulat RI Tawau dan Majelis Perbandaran Tawau (MPT).
2025	*Soft launching* RBI Roma, Italia	Data pembanding: penerapan model RBI serupa di kawasan lain, menunjukkan RBI sebagai strategi institusional yang

Tahun	Instansi	Penjelasan Singkat
		direplikasi secara global oleh Kemenbud RI.
2013 hingga kini	Balai Besar Kerajinan & Batik (BBKB)	Lembaga teknis Kemenperin RI yang menjalankan standardisasi, sertifikasi, dan pelatihan membatik lintas negara sebagai penopang jaringan institusi luar negeri.

Sumber: Dikutip dari *website* kompas.com mengenai KJRI Promosikan Budaya dan Adat Istiadat Indonesia di Johor Malaysia, *website* pontianakinformasi mengenai Batik dan Diplomasi Budaya: Langkah Strategis Pemuda Kalbar Menuju Panggung Global, *website* Antaranews mengenai Rumah Budaya Indonesia direncanakan segera dibangun di Tawau Malaysia, *website* niaga.asia mengenai Kementerian Kebudayaan RI Berencana Banguan Rumah Budaya Indonesia di Tawau Malaysia, *website* Metronews mengenai KBRI Roma Umumkan *Soft Launching* Rumah Budaya Indonesia-Italia. Dan wawancara penulis dengan Isnaini dan Wikan Setiyaji di BBKB Yogyakarta

3.4 *Influence on Global Perception* dalam Diplomasi Budaya Batik

Menanamkan identitas suatu bangsa secara permanen dalam benak publik internasional merupakan capaian yang menurut Tevdovski hanya terbentuk melalui pengulangan asosiasi yang konsisten antara suatu unsur budaya dengan negara asalnya. Konsistensi penggunaan batik pada forum-forum resmi turut membentuk asosiasi tersebut, sebagaimana tampak dari penggunaan kemeja batik oleh para kepala negara pada KTT G20 di Bali (Tevdovski 2009, 81).

Data yang secara langsung mengukur perubahan persepsi di kalangan mahasiswa yang belajar di Malaysia ditemukan dalam penelitian Irawan dan Dermawan terhadap mahasiswa internasional di Universiti Sains Malaysia (Irawan dan Dermawan 2024). Penelitian ini menyertakan pertanyaan kuesioner mengenai kemungkinan peran batik dalam meningkatkan hubungan diplomasi antara

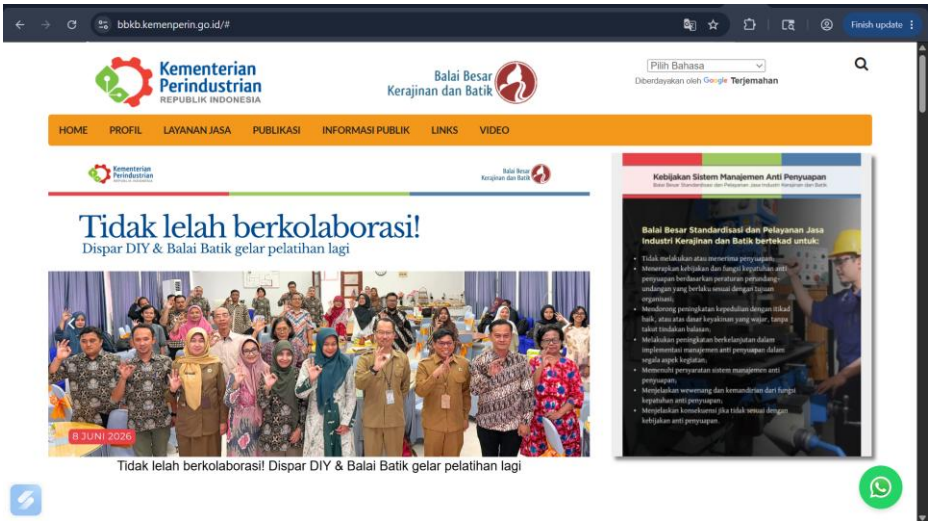
Indonesia dan Malaysia, dengan skala jawaban dari sangat tidak setuju hingga sangat setuju. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak satu pun mahasiswa internasional yang menyatakan pengenalan batik memberikan pengaruh negatif terhadap persepsi mereka atas Indonesia, sementara mayoritas responden justru memperkaya pemahaman dan meningkatkan apresiasi budaya terhadap batik seusai mengikuti kegiatan pengenalan tersebut (Irawan dan Dermawan 2024, 2678). Ketersediaan data primer dari lingkungan akademik di Malaysia sendiri menjadikan temuan ini rujukan yang relevan secara langsung, mengingat persepsi yang diukur berasal dari populasi yang berinteraksi langsung dengan konteks bilateral kedua negara.

Selain forum akademik, ruang digital turut menjadi medan penanaman persepsi tersebut. Berdasarkan wawancara dengan Isnaini, S.T., M.T., dan Wikan Setiyaji, S.Kom., di Balai Besar Kerajinan dan Batik (BBKB) Yogyakarta, keduanya mengungkapkan bahwa dari tahun 2013 hingga saat ini, BBKB berperan aktif dalam upaya diplomasi budaya dengan menjadi mitra pemerintah dalam berbagai program promosi batik di tingkat nasional maupun internasional, sehingga keberadaannya sangat penting tidak hanya sebagai pusat pengetahuan batik, tetapi juga sebagai benteng penjaga keaslian dan identitas batik sebagai warisan budaya tak benda Indonesia yang telah diakui oleh UNESCO sejak tahun 2009.

BBKB merupakan lembaga teknis dibawah Kementerian Perindustrian Republik Indonesia (Kemenperin RI) yang bertugas menjalankan fungsi standarisasi, penelitian, pengujian mutu, sertifikasi, inovasi di bidang kerajinan dan batik. Tidak hanya bekerja secara langsung di lapangan, BBKB juga hadir secara digital melalui *website* resmi mereka di *www.batik.go.id* sebagai salah satu *platform*

utama dalam upaya pelestarian dan promosi batik kepada masyarakat luas.

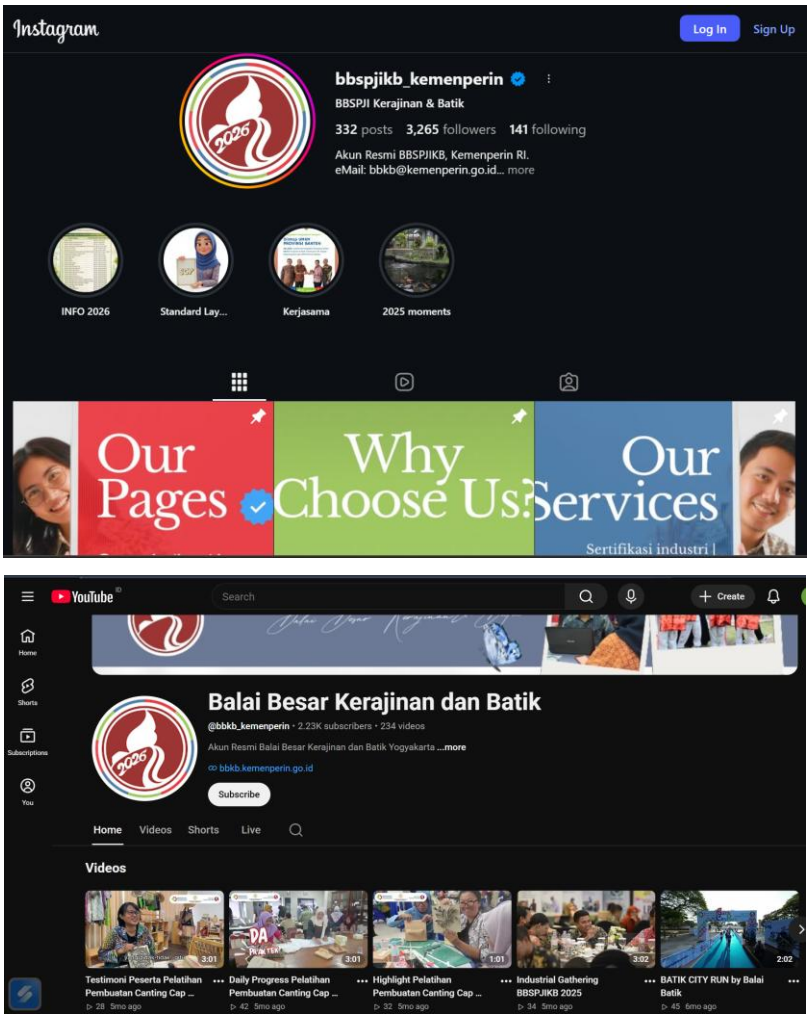
Gambar 9. *Platform* Utama BBKB



Sumber: *Website* resmi Balai Besar Kerajinan dan Batik (BBKB)

BBKB tidak hanya memposting informasi seputar asal usul dan sejarah batik, tetapi juga rutin membagikan artikel, laporan kegiatan, serta informasi terkini tentang batik dan kerajinan tangan lainnya. Yang menarik, *website* ini juga membuka layanan pendaftaran pelatihan membatik yang bisa diakses oleh siapa saja, baik masyarakat lokal maupun turis mancanegara. Ini bukan sekadar wacana, karena kenyataannya tidak sedikit warga asing yang benar-benar mendaftar dan mengikuti pelatihan tersebut secara langsung di Yogyakarta. Salah satu contoh terbarunya adalah turis asal Spanyol yang mendaftar pelatihan pada minggu kedua bulan Mei 2026, dan sebelumnya pada tahun 2025 juga ada turis dari Thailand yang mengikuti program serupa. Hal ini membuktikan bahwa keberadaan *website* resmi ini bukan sekadar formalitas, melainkan benar-benar berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan batik Indonesia dengan peminat dari berbagai penjuru dunia.

Gambar 10. Media Sosial Resmi BBKB yang Lainnya



Sumber: Akun Instagram dan YouTube resmi Balai Besar Kerajinan dan Batik (BBKB)

Selain *website*, di dalamnya juga tercantum tautan ke media sosial resmi BBKB lainnya seperti Instagram dan YouTube. Melalui Instagram, BBKB secara aktif memposting konten seputar batik, pembaruan kegiatan, hingga menawarkan program-program seperti *webinar* tentang batik yang terbuka untuk umum baik dalam maupun luar negeri, sehingga siapapun yang tidak bisa hadir secara fisik tetap bisa belajar dan mendapatkan pemahaman tentang batik dari mana saja. Sementara di YouTube, BBKB juga mengunggah video tutorial membatik yang dikemas secara edukatif, mulai dari pengenalan alat dan bahan seperti canting dan

malam, proses pelukisan motif, pewarnaan, hingga *finishing*, agar masyarakat umum bisa melihat dan memahami sendiri betapa kompleks dan bernilainya proses di balik selembar kain batik yang sesungguhnya.

Momentum lain yang memperkuat penanaman persepsi tersebut berlangsung melalui kerja sama BBKB dengan Kementerian Agama RI dalam penyediaan batik resmi bagi jemaah haji Indonesia. Kehadiran ratusan ribu jemaah haji yang mengenakan batik di hadapan jutaan umat Islam dari berbagai negara, termasuk Malaysia, menempatkan identitas batik sebagai bagian yang melekat pada representasi Indonesia di ruang publik lintas negara berskala besar tanpa memerlukan pernyataan resmi tambahan.

Tabel 4. *Influence on Global Perception* dalam Diplomasi Budaya Batik

Tahun	Peristiwa	Penjelasan Singkat
2024	Survei persepsi mahasiswa internasional di Universiti Sains Malaysia	Irawan dan Dermawan mengukur persepsi mahasiswa internasional (termasuk yang belajar di Malaysia) terhadap peran batik dalam hubungan diplomasi Indonesia Malaysia; tidak ada responden yang menilai batik berpengaruh negatif.
2013 hingga kini	Kanal digital BBKB (*website*, Instagram, YouTube)	Menjangkau peminat lintas negara melalui konten edukatif dan pendaftaran pelatihan daring, tercatat peserta dari Spanyol (2026) dan Thailand (2025).
2013 hingga kini	Batik Jemaah Haji Indonesia	Kerja sama BBKB dan Kementerian Agama RI menghadirkan batik pada ruang publik internasional

Tahun	Peristiwa	Penjelasan Singkat
		berskala besar di Tanah Suci.

Sumber: Diolah dari penelitian Irawan dan Dermawan (Irawan dan Dermawan 2024), serta wawancara penulis dengan Isnaini, S.T., M.T., selaku Pembina Industri dan Wikan Setiyaji, S.Kom., selaku Pranata Komputer di Balai Besar Kerajinan dan Batik (BBKB) Yogyakarta

3.5 *Policy Integration* dalam Diplomasi Budaya Batik terhadap Malaysia

Policy integration, dalam kerangka Tevdovski, menempatkan koordinasi struktural antarlembaga pemerintah sebagai penentu apakah strategi kebudayaan suatu negara terikat menjadi bagian integral dari kebijakan luar negeri secara keseluruhan, ataukah berhenti sebagai inisiatif yang berjalan sendiri-sendiri (Tevdovski 2009, 92). Indikator ini bekerja pada dua lapis yang saling menopang yaitu: lapis strategi yang menetapkan arah dan payung hukum, serta lapis implementasi yang menerjemahkan arah tersebut menjadi program operasional. Uraian berikut menempatkan lapis strategi sebagai titik tolak, sebelum sub-bab berikutnya beralih pada lapis implementasinya.

3.5.1 Strategi Kebijakan dalam Mendukung Diplomasi Budaya Batik terhadap Malaysia

Penetapan Peraturan Presiden Nomor 115 Tahun 2024 tentang Rencana Induk Pemajuan Kebudayaan (RIPK) Tahun 2025–2045 oleh Presiden Joko Widodo pada 10 Oktober 2024 menghadirkan payung hukum tunggal yang mengikat seluruh kementerian dan lembaga dalam satu arah kebijakan kebudayaan jangka panjang (Peraturan Presiden (Perpres) Nomor 115 Tahun 2024 2024).

RIPK 2025–2045 merumuskan visi “Indonesia bahagia berlandaskan keanekaragaman budaya yang mencerdaskan, mendamaikan, dan menyejahterakan” ke dalam tujuh misi pemajuan kebudayaan (Perpres 115/2024: Rencana Induk Pemajuan Kebudayaan Tahun 2025-2045). Di antara ketujuh misi tersebut, misi ketiga menempatkan pengembangan dan pemanfaatan kekayaan budaya untuk memperkuat kedudukan Indonesia di dunia internasional sebagai mandat yang menaungi langsung agenda diplomasi budaya, termasuk penguatan narasi batik sebagai identitas Indonesia di hadapan negara tetangga seperti Malaysia (*Perpres 115/2024: Rencana Induk Pemajuan Kebudayaan Tahun 2025-2045* 2024). Ketentuan RIPK turut mewajibkan dokumen tersebut dijadikan acuan oleh setiap kementerian/lembaga dalam menyusun rencana strategis dan rencana kerja masing-masing, sehingga arah diplomasi budaya tidak lagi bergantung pada kebijakan sektoral satu kementerian semata (Justisio 2024).

Corak strategi yang menempatkan kekayaan budaya bersama dengan negara tetangga sebagai peluang kerja sama, alih-alih sumber ketegangan, tampak dari langkah Kementerian Kebudayaan RI mengusulkan Teater Mak Yong sebagai nominasi ekstensi *(extension)* kepada UNESCO pada awal 2025, menyusul pengakuan UNESCO atas Mak Yong Malaysia yang telah lebih dahulu berlangsung (detik.com 2025). Pemilihan skema ekstensi, mendampingi pengajuan skema tunggal yang terpisah, menempatkan warisan budaya yang dimiliki bersama kedua negara serumpun sebagai objek yang diakui secara berdampingan, sejalan dengan semangat misi ketiga RIPK yang menekankan penguatan kedudukan internasional Indonesia tanpa mengesampingkan kedekatan budaya dengan Malaysia. Pendekatan strategis semacam ini turut menjadi rujukan bagi arah kebijakan batik

terhadap Malaysia, mengingat kedua warisan budaya tersebut sama-sama berakar dari rumpun budaya Melayu-Nusantara yang dimiliki bersama.

Kerangka strategi di atas menempatkan diplomasi budaya batik terhadap Malaysia bukan lagi sebagai inisiatif yang berdiri sendiri di tingkat KBRI maupun KJRI, melainkan sebagai bagian dari mandat kebijakan nasional yang mengikat seluruh kementerian dan lembaga terkait. Sejauh mana mandat tersebut diterjemahkan ke dalam program konkret menjadi pokok bahasan pada sub-bab berikutnya.

Tabel 5. Strategi Kebijakan dalam Mendukung Diplomasi Budaya Batik terhadap Malaysia

Tahun	Kebijakan/Peristiwa	Penjelasan Singkat
2024	Penetapan Perpres 115/2024 tentang RIPK 2025–2045	Payung hukum tunggal kebudayaan nasional, memuat tujuh misi; misi ketiga relevan langsung dengan diplomasi budaya batik terhadap Malaysia.
2025	Nominasi Ekstensi Teater Mak Yong ke UNESCO	Contoh konkret penerapan strategi kerja sama warisan budaya bersama Malaysia melalui skema ekstensi, mendampingi pengajuan tunggal yang terpisah.

Sumber: Diolah dari (Peraturan Presiden (Perpres) Nomor 115 Tahun 2024), (Perpres 115/2024: Rencana Induk Pemajuan Kebudayaan Tahun 2025-2045 2024)), (Justisio 2024), dan (detik.com 2025)

3.5.2 Implementasi Kebijakan dalam Mendukung Diplomasi Budaya Batik terhadap Malaysia

Tevdovski menegaskan bahwa *policy integration* hanya bernilai penuh apabila kerangka strategi yang telah ditetapkan turut diterjemahkan ke dalam mekanisme koordinasi yang berjalan pada tataran operasional, mendampingi kedudukannya sebagai dokumen normatif semata (Tevdovski 2009, 92). Dua forum yang berlangsung pada rentang 2024–2026 memperlihatkan bagaimana mandat RIPK yang diuraikan pada sub-bab sebelumnya ditindaklanjuti ke dalam mekanisme koordinasi lintas kementerian dan program tahunan yang bersinggungan langsung dengan agenda diplomasi budaya batik terhadap Malaysia.

Tindak lanjut pertama berlangsung lima hari setelah penetapan Perpres, Ketika Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan (Kemenko PMK) menyelenggarakan Sosialisasi dan Koordinasi Implementasi RIPK di Jakarta pada 15 Oktober 2024 (Kemenko PMK 2024). Forum ini mempertemukan 24 kementerian dan 5 lembaga yang mendapat amanat langsung dalam pelaksanaan RIPK, dengan Deputi Bidang Kebudayaan Kemenko PMK, Warsito, menekankan pentingnya pemahaman bersama atas peran masing-masing kementerian/lembaga dalam mendukung pelaksanaan RIPK (Kemenko PMK 2024). Pelibatan puluhan kementerian dalam satu forum koordinasi tunggal menempatkan agenda kebudayaan, termasuk batik, sebagai urusan yang disinkronkan secara terpusat, mendampingi pola kerja KBRI dan KJRI yang selama ini menjalankan program budaya secara mandiri di lapangan.

Tindak lanjut kedua berlangsung pada 19 Januari 2026, ketika Direktorat Jenderal Diplomasi, Promosi, dan Kerja Sama Budaya Kementerian Kebudayaan RI menyelenggarakan forum *Indonesian Cultural Outlook* 2026 bertema *"Living Heritage, Shared Future"* di Jakarta, dihadiri para duta besar negara sahabat, perwakilan Kementerian Luar Negeri, Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan, serta organisasi internasional (detik.com 2026). Menteri Kebudayaan Fadli Zon menempatkan lima pilar arah nasional kebudayaan sebagai kerangka operasional tahun berjalan, dengan Direktorat Jenderal Diplomasi, Promosi, dan Kerja Sama Budaya secara khusus memprioritaskan penguatan kerja sama dengan institusi budaya internasional, repatriasi (pengembalian) benda budaya, peningkatan kerja sama budaya regional, serta aktivasi pusat kebudayaan Indonesia di luar negeri sebagai agenda satu tahun ke depan (beritakini.co.id 2026).

Agenda aktivasi pusat kebudayaan Indonesia di luar negeri yang disampaikan pada forum tersebut beririsan langsung dengan rencana pendirian Rumah Budaya Indonesia di Tawau yang telah diuraikan pada Sub-bab 3.3, menempatkan RBI Tawau bukan sebagai proyek yang berdiri sendiri, melainkan sebagai salah satu titik pelaksanaan dari agenda nasional yang sama. Keterkaitan antara forum kebijakan tingkat pusat dengan rencana kelembagaan di wilayah perbatasan Malaysia ini menandakan bahwa lapis strategi dan lapis implementasi pada indikator *Policy Integration* mulai saling bertaut, meskipun tautan tersebut baru terlihat jelas menjelang akhir periode penelitian.

Tabel 6. Implementasi Kebijakan dalam Mendukung Diplomasi Budaya Batik terhadap Malaysia

Tahun	Peristiwa	Penjelasan Singkat
2024	Sosialisasi dan Koordinasi Implementasi RIPK oleh Kemenko PMK	24 kementerian dan 5 lembaga dikoordinasikan dalam satu forum untuk menindaklanjuti Perpres 115/2024, lima hari setelah penetapannya.
2026	*Indonesian Cultural Outlook* 2026	Kemenbud RI menetapkan aktivasi pusat kebudayaan Indonesia di luar negeri sebagai agenda prioritas tahunan, beririsan dengan rencana RBI Tawau.

Sumber: Diolah dari (Kemenko PMK 2024), (detik.com 2026), (beritakini.co.id 2026)

Tabel 7. Kesimpulan Pembahasan Bab 3

	Indikator & Definisi	Implementasi Indikator
BATIK SEBAGAI INSTRUMEN DIPLOMASI BUDAYA INDONESIA TERHADAP MALAYSIA TAHUN 2021-2025	***Cultural Representation*** *Cultural Representation* menurut Ljuben Tevdovski adalah cara suatu bangsa menampilkan identitas dan nilai-nilainya kepada dunia.	- Promosi Terpadu Indonesia 2022 - Istana Berbatik 2023 - Gebyar Nusantara 2.0 (2025)
	Cultural Exchange *Cultural Exchange* menurut Ljuben Tevdovski bukan sekadar pameran seni, melainkan dialog dua arah yang meluruskan pemahaman melalui pengalaman langsung.	- Festival Silang Budaya Indonesia I-IV (2022-2025)
	Cultural Institutions Abroad *Cultural Institutions Abroad* merupakan Infrastruktur permanen yang memproyeksikan identitas nasional secara konsisten.	- KJRI Johor Bahru dan KBRI Kuala Lumpur - IBLCF 2025 - RBI Tawau - RBI Roma - BBKB
	Influence on Global Perception *Influence on Global* merupakan Penanaman identitas nasional secara	- Survei Mahasiswa USM - Kanal digital BBKB - Batik Jemaah Haji

	permanen dalam benak publik internasional.	
	Policy Integration – 3.5.1 Strategi Payung hukum dan arah kebijakan yang mengikat lintas kementerian/lembaga.	- Perpres 115/2024 (RIPK 2025–2045) - Nominasi ekstensi UNESCO Mak Yong bersama Malaysia
	Policy Integration – 3.5.2 Implementasi Penerjemahan strategi ke dalam mekanisme koordinasi dan program operasional	- Koordinasi Kemenko PMK (2024) - *Indonesian Cultural Outlook* 2026 dan aktivasi pusat kebudayaan luar negeri

Sumber: Diolah dari seluruh sumber yang dirujuk pada Sub-bab 3.1-3.5.2

BAB IV

PENUTUP

4.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis, batik terbukti berperan sebagai instrumen diplomasi budaya Indonesia terhadap Malaysia sepanjang periode 2021–2025. Kelima indikator teori Diplomasi Budaya Tevdovski; *Cultural Representation, Cultural Exchange, Cultural Institutions Abroad, Influence on Global Perception,* dan *Policy Integration* menunjukkan bahwa Indonesia membangun narasi kepemilikan dan kedekatan budaya batik secara aktif, mendampingi forum-forum yang bersifat seremonial semata.

Pada dimensi representasi dan pertukaran budaya, forum-forum seperti Promosi Terpadu Indonesia 2022, Istana Berbatik 2023, Gebyar Nusantara 2.0, serta Festival Silang Budaya Indonesia menempatkan generasi muda dan masyarakat sipil sebagai aktor utama, sehingga penyampaian narasi batik berlangsung melalui pengalaman langsung, mendampingi pernyataan sepihak dari pemerintah semata. Pada dimensi kelembagaan, KBRI Kuala Lumpur, KJRI Johor Bahru, serta rencana pendirian Rumah Budaya Indonesia di Tawau memperlihatkan penguatan infrastruktur permanen yang, sebagaimana ditunjukkan oleh RBI Roma, merupakan bagian dari strategi institusional yang lebih luas.

Pada dimensi persepsi global, data primer dari kalangan mahasiswa internasional di Universiti Sains Malaysia memperlihatkan bahwa pengenalan batik secara langsung berasosiasi dengan penguatan hubungan diplomasi kedua negara, tanpa satu pun responden yang menilai pengaruhnya negatif. Pada dimensi kebijakan, indikator *Policy Integration* kini tampak bekerja pada dua lapis yang

saling bertaut: lapis strategi, berupa Peraturan Presiden Nomor 115 Tahun 2024 tentang Rencana Induk Pemajuan Kebudayaan yang menempatkan diplomasi budaya sebagai misi resmi negara untuk pertama kalinya dalam kerangka jangka panjang, dan lapis implementasi, berupa koordinasi Kemenko PMK bersama 24 kementerian dan 5 lembaga serta program tahunan *Indonesian Cultural Outlook* yang secara eksplisit mengagendakan aktivasi pusat kebudayaan di luar negeri, termasuk RBI Tawau.

Secara keseluruhan, efektivitas batik sebagai instrumen diplomasi budaya tidak semata bertumpu pada pengakuan UNESCO tahun 2009, melainkan pada kemampuannya menyentuh pengalaman langsung publik Malaysia dan mahasiswa internasional yang belajar di sana, sekaligus pada kemampuan pemerintah menautkan pengalaman tersebut dengan kerangka kebijakan nasional yang lebih besar. Pengalaman memegang canting, menyaksikan proses membatik, atau mengikuti forum lintas budaya menanamkan pemahaman yang lebih mendalam dibandingkan sekadar membaca narasi budaya, dan kondisi inilah yang menjelaskan mengapa kelima indikator tersebut saling menopang satu sama lain sepanjang periode 2021– 2025, dengan lapis strategi dan implementasi pada *Policy Integration* baru menampakkan keterkaitan yang jelas menjelang akhir periode.

4.2 Rekomendasi

Berdasarkan kesimpulan diatas, terdapat beberapa saran yang dapat disampaikan. Pertama, pemerintah Indonesia perlu menyusun agenda tahunan diplomasi budaya batik yang konsisten di KBRI Kuala Lumpur dan KJRI Johor Bahru, dengan merujuk pada Rencana Induk Pemajuan Kebudayaan 2025–2045

dan program *Indonesian Cultural Outlook* sebagai kerangka acuan, sehingga kehadiran narasi batik di Malaysia tidak lagi bergantung pada inisiatif situasional satu perwakilan.

Kedua, keterlibatan generasi muda melalui Festival Silang Budaya dan *International Batik Leadership Conference & Festival* perlu diperluas dengan dukungan anggaran dan program beasiswa budaya, mengingat pendekatan *peer-to-peer* terbukti membangun *mutual understanding* yang lebih tulus dibandingkan forum diplomatik formal.

Ketiga, mengingat tautan antara lapis strategi dan lapis implementasi pada *Policy Integration* baru terlihat menjelang akhir periode penelitian, koordinasi antara Kemenko PMK, Kementerian Kebudayaan, dan Kementerian Luar Negeri perlu diperkuat dengan mekanisme pemantauan berkala khusus untuk agenda bilateral Indonesia-Malaysia, alih-alih bertumpu pada forum nasional yang bersifat umum seperti *Indonesian Cultural Outlook*.

Keempat, untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar kajian mengenai *Policy Integration* diperdalam melalui wawancara langsung dengan pihak Kementerian Luar Negeri RI, Kementerian Kebudayaan RI, maupun Kemenko PMK, mengingat data yang tersedia pada penelitian ini masih bersumber dari dokumen kebijakan tingkat nasional dan pemberitaan media, serta belum menjangkau dokumen kerja sama bilateral yang bersifat teknis dengan Malaysia.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

Tevdovski, Ljuben. 2009. *Cultural Diplomacy*. Macedonian Information Centre. https://www.academia.edu/5273220/Cultural_Diplomacy.

Jurnal

Aisha Sabina, Kayla, dan Sugito. 2024. "Beyond Borders, Beyond Claims: Mempromosikan Dialog Antar Budaya Melalui 'Shared Culture Diplomacy' Indonesia-Malaysia." *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Sains dan Humaniora* 8 (3): 347–52. https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JPPSH/article/view/83940/31848

Awalanu, Risnu. 2021. "Soft Power Diplomacy Indonesia Melalui Festival Kebudayaan dan Diplomasi Publik yang dilakukan Indonesia." *ResearchGate*, Oktober 2021, 3. https://www.researchgate.net/publication/355444625_Soft_Power_Diplomacy_Indonesia_Melalui_Festival_Kebudayaan_dan_Diplomasi_Publik_yang_dilakukan_Indonesia_Risnu_Awalanu.

BPPK Kemlu. 2019. *Dasawarsa Diplomasi Batik Indonesia*. Oktober 2019. https://kemlu.go.id/files-service/storage/repositori/74677/17175729876660157b662c9_L1NoYXJlZCUyMERvY3VtZW50cy9CdWt1JTIwRGlwbG9tYXNpJTIwQmF0aWslMjBLZW1sdS5wZGY_.pdf.

Destriyani, Sri Wulan, Lusi Andriyani, dan Usni. 2020. "Strategi Diplomasi Budaya Untuk Meningkatkan Ekspor Batik Indonesia ke Jepang." *Jurnal Politik Indonesia dan Global* 1 (2): 108–12. https://repository.umj.ac.id/2504/1/Jurnal%20Independen%201.pdf.

Effendi, Tony Dian. 2013. "Diplomasi Publik Sebagai Pendukung Hubungan Indonesia-Malaysia." *ResearchGate* 09 (01). https://doi.org/10.26593.

Evita, Ypriliansi Nora, Agus Trihartono, dan Adhiningsih Prabhawati. 2022. "Pengakuan UNESCO Atas Batik Sebagai Warisan Budaya Tak Benda (WBTB)." *Majalah Ilmiah "DIAN ILMU"* 21 (2): 115. https://www.researchgate.net/publication/362773461_Pengakuan_UNESCO_Atas_Batik_Sebagai_Warisan_Budaya_Tak_Benda_WBTB.

Fachrul Rozy, M. Iqbal. 2020. "Diplomasi Kebudayaan Indonesia Melalui Wonderful Indonesia." *repository.umy*, 4 Januari 2020. https://repository.umy.ac.id/handle/123456789/31190.

Gustina, dan Rizky Muhammad Prawira. 2020. "Pengaruh Diaspora Bugis Makassar Di Malaysia Terhadap Hubungan Bilateral Indonesia-Malaysia." *LINO* 01 (01). https://ojs.unsulbar.ac.id/index.php/lino/article/view/378/443.

Harun, Ruhanas. 2023. “Menilai Semula Konsep ‘Serumpun’ Dalam Hubungan Malaysia-Indonesia.” *SINERGI* 03 (02): 90–102. https://www.researchgate.net/publication/377275539_Reassessing_Serumpun_Concept_in_Malaysia-Indonesia_Relations.

Irawan, Elizabeth Darien, dan Windy Dermawan. 2024. *Pengenalan Batik terhadap Mahasiswa Internasional dalam Rangka Penyebaran Budaya Indonesia*. 5 (3): 2678–86. https://doi.org/10.37985/jer.v5i3.1193.

Justisio. 2024. *Peraturan Presiden Nomor 115 Tahun 2024 Tentang Rencana Induk Pemajuan Kebudayaan Tahun 2025-2045*. 2024. https://justisio.com/regulation/indonesia/fppnlztaicx8mivgpz8d8d0j.

Karsito, Eddie. 2024. “Indonesia International Culture Festival 2024 Presentasikan Budaya Indonesia di Mata Dunia.” *humaniora.id*, Oktober 2024. https://www.humaniora.id/indonesia-international-culture-festival-2024-presentasikan-budaya-indonesia-di-mata-dunia.

Kemlu RI. 2026. *Rencana Strategis Direktorat Asia Tenggara 2025-2029*. Januari 2026. https://kemlu.go.id/files/repositori/65386/176896343969703d6f96faa_RENSTRA_ASTARA_2025_2029.pdf.

Kurnia Hasanah, Nina, Dianti Nabila, Nina, Maria Yovinda Paska, Novia Wulandari, dan Yusawinur Barella. 2025. “Malaysia’s Claim to Indonesian Batik: Background and Conflict Resolution.” *Jurnal Ilmiah Pendidikan IPS* 3 (1): 95–106. https://journal.appisi.or.id/index.php/sosial/article/view/650/891.

Matthew Pantow, Rogher Faith, H. Anis, dan Roy V. Karamoy. 2024. “Perlindungan Hukum Terhadap Budaya Tradisional Indonesia yang Di Klaim Oleh Malaysia Menurut Hukum Internasional.” *LEX CRIMEN* 12 (04). https://ejournal.unsrat.ac.id/v3/index.php/lexcrimen/article/view/58850/47947.

Wijaya, Faradiba Fadhilah, dan Adiasri Putri Purbantina. 2022. “Diplomasi Budaya Indonesia Melalui Batik Di Korea Selatan.” *SOSIOLOGI: Jurnal Ilmiah Kajian Ilmu Sosial dan Budaya* 4 (22). https://doi.org/https://doi.org/10.23960/sosiologi.v24i2.311.

Artikel

Alam, Mufti. 2025. “Hari Batik Nasional 2025: Wujud Cinta Budaya dan Identitas Bangsa.” *pbs.uad.id*, Oktober 2025. https://pbs.uad.ac.id/hari-batik-nasional-2025-wujud-cinta-budaya-dan-identitas-bangsa/.

Antaranews. 2024. *Festival Silang Budaya Chapter 3 upaya eratkan Indonesia-Malaysia*. Desember 2024.

https://www.antaranews.com/video/4505045/festival-silang-budaya-chapter-3-upaya-eratkan-indonesia-malaysia?utm_source=antaranews&utm_medium=desktop&utm_campaign=popular_right.

———. 2025. *Rumah Budaya Indonesia direncanakan segera dibangun di Tawau Malaysia*. Agustus 2025. https://www.antaranews.com/berita/5011673/rumah-budaya-indonesia-direncanakan-segera-dibangundi-tawau-malaysia.

ASTALOG. 2025. "Indonesia Mendapat Sebutan Zamrud Khatulistiwa Karena?" 7 Juni 2025. https://www.astalog.com/5001/indonesia-mendapat-sebutan-zamrud-khatulistiwa-karena.htm.

beritakini.co.id. 2026. *Indonesian Cultural Outlook Dorong Diplomasi Budaya Indonesia Global 2026*. 22 Januari 2026. https://beritakini.co.id/detail/686072/indonesian-cultural-outlook-dorong-diplomasi-budaya-indonesia-global-2026.

CNN Indonesia. 2021. *Kronologi Miss World Malaysia Klaim Batik hingga Minta Maaf*. Oktober 2021. https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20211021083629-277-710289/kronologi-miss-world-malaysia-klaim-batik-hingga-minta-maaf/2.

Com, Pandangan Jogja. 2020. "Mengenal Batik Lek Iwon asal Yogyakarta yang Dipesan Raja Belanda." *Kumparan.com*, 25 Februari 2020. https://kumparan.com/pandangan-jogja-com/mengenal-batik-lek-iwon-asal-yogyakarta-yang-dipesan-raja-belanda-1suLNf7oszC.

detik.com. 2025. *Setahun Kerja, Fadli Zon Beberkan Kinerja Kementerian Kebudayaan*. Oktober 2025. https://news.detik.com/berita/d-8171231/setahun-kerja-fadli-zon-beberkan-kinerja-kementerian-kebudayaan.

———. 2026. *Kemenbud Perkuat Diplomasi Budaya Lewat Indonesian Cultural Outlook 2026*. 19 Januari 2026. https://news.detik.com/berita/d-8314997/kemenbud-perkuat-diplomasi-budaya-lewat-indonesian-cultural-outlook-2026.

Festival Silang Budaya IV Satukan Indonesia-Malaysia. 2025. 11 November 2025. https://www.pakuanpos.com/2025/11/festival-silang-budaya-iv-satukan.html.

Galih, Bayu. 2017. "2 Oktober 2009, UNESCO Akui Batik sebagai Warisan Dunia dari Indonesia." *Kompas.com*, Oktober 2017.

Gebyar Nusantara 2.0: KBRI Kuala Lumpur Hidupkan Warna Budaya & Produk Indonesia di Malaysia. 2025. Desember 2025. https://kabarbaghasasi.com/gebyar-nusantara-2-0-kbri-kuala-lumpur-hidupkan-warna-budaya-produk-indonesia-di-malaysia/.

Hermawan, Dedy. 2024. *Hari Batik Nasional, Begini Sejarahnya yang Pernah Diklaim Malaysia*. (KALTENGLIMA.COM), Oktober 2024. https://www.kaltenglima.com/nasional/35113661209/hari-batik-nasional-begini-sejarahnya-yang-pernah-diklaim-malaysia.

Kemenko PMK. 2024. *Kuatkan Acuan Pembangunan Kebudayaan, Kemenko PMK Koordinasikan Implementasi Rencana Induk Pemajuan Kebudayaan*. Oktober 2024. https://www.kemenkopmk.go.id/index.php/kuatkan-acuan-pembangunan-kebudayaan-kemenko-pmk-koordinasikan-implementasi-rencana-induk-pemajuan.

Kompas., com. 2023. *KJRI Promosikan Budaya dan Adat Istiadat Indonesia di Johor Malaysia*. 5 Juni 2023. https://lestari.kompas.com/read/2023/06/05/090000886/kjri-promosikan-budaya-dan-adat-istiadat-indonesia-di-johor-malaysia?utm_source.

Metronews.com. 2025. *KBRI Roma Umumkan Soft Launching Rumah Budaya Indonesia-Italia*. 19 April 2025. https://www.metrotvnews.com/read/NxGCG5WD-kbri-roma-umumkan-soft-launching-rumah-budaya-indonesia-italia.

niaga.asia. 2025. *Kementerian Kebudayaan RI Berencana Banguan Rumah Budaya Indonesia di Tawau Malaysia*. agustus 2025. https://www.niaga.asia/kementerian-kebudayaan-ri-berencana-banguan-rumah-budaya-indonesia-di-tawau-malaysia/.

panrb. 2023. *Istana Berbatik 2023*. Oktober 2023. https://www.menpan.go.id/site/berita-foto/istana-berbatik.

Penyayang. 2020. “Malaysia Batik: Crafted For The World Movement.” *Yayasan Budi Penyayang Malaysia*, 19 September 2020. https://penyayang.org.my/index.php/community-focus/10-community/25-community-malaysia-batik.

Peraturan Presiden (Perpres) Nomor 115 Tahun 2024. 2024. Peraturan Perundang-undangan. Oktober 2024. https://peraturan.bpk.go.id/Details/303839.

Perpres 115/2024: Rencana Induk Pemajuan Kebudayaan Tahun 2025-2045. 2024. Oktober 2024. https://jdih.kemenkoinfra.go.id/en/berita/perpres-1152024-rencana-induk-pemajuan-kebudayaan-tahun-2025-2045.

pontianakinformasi. 2025. *Batik dan Diplomasi Budaya: Langkah Strategis Pemuda Kalbar Menuju Panggung Global*. 19 September 2025. https://pontianakinformasi.co.id/lokal/batik-dan-diplomasi-budaya-langkah-strategis-pemuda-kalbar-menuju-panggung-global/.

Promosi Terpadu Indonesia. 2022. 3 April 2022. https://www.antaranews.com/berita/2799305/kbri-kuala-lumpur-gelar-promosi-terpadu-di-malaka.

Siaran Pers: Istana Berbatik Tampilkan Karya Kreatif Warisan Budaya Bangsa. 2023. 29 September 2023. https://kemenpar.go.id/berita/siaran-pers-istana-berbatik-tampilkan-karya-kreatif-warisan-budaya-bangsa.

Tempo.co. 2023. *Sederet Fakta Menarik di Balik Acara Istana Berbatik*. Oktober 2023. https://www.tempo.co/ekonomi/sederet-fakta-menarik-di-balik-acara-istana-berbatik-137398.

Tribun. 2025. *Viralnya Aisha Retno Sebut Batik dari Malaysia di Hadapan Ariana Grande*. 22 November 2025. https://tribunonline.com/viralnya-aisha-retno-sebut-batik-dari-malaysia-di-hadapan-ariana-grande/.

UNESA. 2024. *SEKILAS Tentang Pengertian dan Sejarah Batik*. Oktober 2024. https://s1srm.fbs.unesa.ac.id/post/sekilas-tentang-pengertian-dan-sejarah-batik.

Sosial Media

IShowSpeed. 2024. *irl stream in Malaysia*. 2:07:35. https://www.youtube.com/live/Ws9hCaDuUWQ?si=y98S8Yq1D4NEY5JY.

LAMPIRAN

Gambar 11. Balai Besar Kerajinan & Batik (BBKB), Lokasi Penulis Melakukan Wawancara





Sumber: Difoto langsung oleh rekan penulis

Gambar 12. Galeri Batik di Balai Besar Kerajinan & Batik











Sumber: Difoto langsung oleh penulis

Gambar 13. Area Khusus Untuk Membatik Di Dalam Balai Besar Kerajinan & Batik





Sumber: Difoto langsung oleh penulis